

**PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN
BERBASIS TEOLOGI EKONOMI ISLAM
(Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)**

TESIS



Oleh :

ARIS NUR ROHMAN

NIM 501220004

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN
BERBASIS TEOLOGI EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh :

ARIS NUR ROHMAN

NIM 501220004

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN BERBASIS TEOLOGI EKONOMI ISLAM

(Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh langkah proaktif yang diambil oleh Masjid Raya Al Falah melalui program "Baitul Quran" sebagai respons signifikan terhadap sejumlah masalah yang lama mengganggu kegiatan ibadah dan ketertiban di sekitar masjid. Sebelumnya, para pedagang sering kali tidak mematuhi peraturan-peraturan terkait perizinan dan tata ruang. Selain itu, ditemukan juga bahwa para pedagang kurang memperhatikan aspek-aspek penting seperti penggunaan bahan, manajemen modal, kewajiban zakat, dan pelaksanaan salat. Melalui program "Baitul Quran," upaya pembinaan holistik ditawarkan kepada mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki efektivitas program pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran di lingkungan Masjid Raya Al Falah Sragen. Fokus utamanya adalah menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program pembinaan terhadap peningkatan keimanan ekonomi para pedagang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh beragam sudut pandang dan mendalami konteks yang relevan dengan penelitian ini.

Temuan dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Program "Baitul Quran" di Masjid Raya Al Falah adalah inisiatif strategis untuk membina pedagang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat keimanan, dan membangun komunitas yang lebih baik di sekitar masjid. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup pendekatan informatif, *partisipatif*, dan *eksperiensial*. Fokusnya adalah pada pemahaman agama, pengembangan etika bisnis, keterampilan praktis, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dari pemangku kepentingan internal dan eksternal, termasuk masjid, Muhammadiyah, dan pemerintah setempat, menjadi krusial dalam kesuksesan program. Meskipun demikian, ada beberapa kendala seperti kendala finansial dan kurangnya kesadaran serta partisipasi dari pedagang. Pemahaman mendalam tentang kendala-kendala ini penting untuk mengidentifikasi strategi yang tepat guna memastikan kesuksesan program di masa mendatang. Program ini memberikan dampak signifikan dan multidimensional, memperkuat nilai-nilai keislaman dalam praktik bisnis sehari-hari, menciptakan pedagang yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip teologi ekonomi Islam.

Kata Kunci: Pembinaan Pedagang, Teologi Ekonomi Islam, Baitul Quran

TRADERS' DEVELOPMENT THROUGH THE BAITUL QURAN PROGRAM BASED ON ISLAMIC ECONOMIC THEOLOGY

(Study at the Al Falah Grand Mosque, Sragen)

ABSTRACT

This research is motivated by the proactive steps taken by the Al Falah Grand Mosque through the "Baitul Quran" program as a significant response to a number of problems that have long disrupted worship activities and order around the mosque. Previously, traders often did not comply with regulations regarding licensing and spatial planning. Apart from that, it was also found that traders did not pay attention to important aspects such as use of materials, capital management, zakat obligations and prayer. Through the "Baitul Quran" program, holistic coaching efforts are offered to them.

The aim of this research is to investigate the effectiveness of the trader development program through the Baitul Quran Program in the Al Falah Grand Mosque, Sragen. The main focus is analyzing the methods and approaches used in coaching, as well as identifying factors that support or hinder the success of the program. In addition, this research aims to evaluate the impact of the coaching program on increasing the economic confidence of traders.

This research is field research using a qualitative approach. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The combination of these techniques allows researchers to gain multiple points of view and delve deeper into contexts relevant to this research.

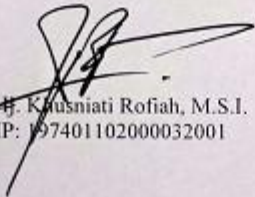
Research findings and results reveal that the "Baitul Quran" Program at the Al Falah Grand Mosque is a strategic initiative to foster traders with the aim of improving economic prosperity, strengthening faith, and building a better community around the mosque. Coaching is carried out through a holistic approach which includes informative, participatory and experiential approaches. The focus is on understanding religion, developing business ethics, practical skills, and improving community welfare. Support from internal and external stakeholders, including mosques, Muhammadiyah and local government, is crucial to the success of the program. However, there are several obstacles such as financial constraints and lack of awareness and participation from traders. A deep understanding of these constraints is critical to identifying appropriate strategies to ensure future program success. This program has a significant and multidimensional impact, strengthening Islamic values in daily business practices, creating socially and economically responsible traders in accordance with the principles of Islamic economic theology.

Keywords: *Trader Development, Islamic Economic Theology, Baitul Quran*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Aris Nur Rohman**, NIM 501220004 dengan judul: **"Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqasah* Tesis.

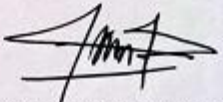
Pembimbing I



Dr. Hj. Kusniati Rofiah, M.S.I.
NIP: 197401102000032001

Ponorogo, 23 April 2024

Pembimbing II



Dr. Luluk Prasetyo, M.E.I.
NIP. 197801122006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Aris Nur Rohman**, NIM 501220004, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul: "**Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)**" telah dilakukan ujian tesis dan sidang Majelis *Munqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, 27 Mei 2024** dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Nur Kolis, Ph.D. NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		06/06 2024
2	Dr. Amin Wahyudi, S.Ag, M.E.I. NIP 197502072009011007 Penguji Utama		
3	Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I. NIP: 197401102000032001 Penguji 2		
4	Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I. NIP. 197801122006041002 Sekretaris Sidang		7/6 2024



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Nur Rohman

NIM : 501220004

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 25 April 2024

Yang Menyatakan,



(ARIS NUR ROHMAN)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Aris Nur Rohman, NIM 501220004, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum

Ponorogo, 01 Mei 2024

Pembuatan Pernyataan

**ARIS NUR ROHMAN**
NIM. 501220004

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku ekonomi seseorang tidak lepas dari aspek keimanan. Keimanan sering kali memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup seseorang, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan aspek ekonomi kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Jurjani dalam *At-Takrifat*, secara bahasa, iman adalah membenarkan dengan hati. Sementara menurut syariat, iman adalah meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan.¹ Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pengertian iman adalah “pembenaran”, membenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga. Menurut beliau membenaran akal saja tidak cukup, yang lebih penting adalah membenaran hati.² M. Utsman Najati menyimpulkan bahwa pengertian iman adalah membenaran yang hakiki dan utuh yang menghunjam ke dalam hati serta membuahkan amal-amal ketaatan untuk meraih sukses dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³

Al-Quran menyebut kata “iman” dalam berbagai bentuk kata jadian tidak kurang dari 550 kali, seperti: *āmanū*, *yu‘minu*, *yu‘minun*, *mu‘min*, dan *mu‘minūn*. Bahkan menurut Ali Audah, bahwa kata “*īmān*” dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 718 kali dalam al-Quran.⁴ Keimanan tidak hanya tentang mengikuti norma dan aturan eksternal, tetapi juga tentang pengalaman pribadi yang dalam dengan keyakinan dan hubungan batin dengan yang Maha Kuasa. Ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai ini berintegrasi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi.⁵ Dalam konteks ekonomi, konsep

¹ Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, *Terjemah Kitab Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja*, trans. oleh Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri, 1 (Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018), 54.

² M Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut* (Lentera Hati Group, 2017).

³ Muhammad Utsman Najati, *Al Quran wa Ilmu al Nafs (Al Qur'an dan Ilmu Jiwa)* (Pustaka Bandung, 1985), 257.

⁴ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Bogor Pustaka Litera Antarnusa, 2003), 77.

⁵ Nanang Rustandi, “Agama dan perubahan sosial ekonomi,” *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 4.

keimanan mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas tindakan dan keputusan mereka. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, kerja keras, dan rasa saling menghormati menjadi landasan bagi aktivitas ekonomi yang adil dan beretika.⁶ Keimanan yang kuat juga dapat memotivasi orang untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang positif, baik melalui pemberian amal, membantu mereka yang membutuhkan, atau mendukung upaya pembangunan berkelanjutan.

Dampak perubahan ini pada ekonomi adalah terbentuknya pandangan baru tentang hubungan antara keimanan dan uang. Ekonomi yang berlandaskan keimanan dapat mengarah pada pertumbuhan bisnis yang beretika dan berkelanjutan, berfokus pada tanggung jawab sosial dan dampak positif terhadap masyarakat. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai keimanan dalam keputusan ekonomi individu juga dapat membentuk pola konsumsi yang lebih bijaksana dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat.

Dalam Ekonomi Islam, bisnis disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus *immaterial*. Suatu bisnis bernilai, jika secara seimbang memenuhi kebutuhan material dan spiritual, jauh dari kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Islam melalui Al-Quran dan Hadits telah mengatur bagaimana agar suatu kegiatan bisnis yang dijalankan dapat memberikan kemakmuran dan kebahagiaan bagi para pelaku bisnis.⁷ Bisnis yang menguntungkan menurut Alquran itu mengandung tiga elemen dasar yakni mengetahui investasi yang paling baik, membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal, dan mengikuti perilaku yang baik. Menurut Alquran, tujuan dari semua aktivitas bisnis manusia hendaknya diniatkan untuk mencari *keridhaan* Allah SWT karena hal ini merupakan puncak dari seluruh kebaikan. Cara untuk mencari *ridha* tersebut dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang baik disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah. Menurut Alquran bisnis yang

⁶ Melia Br Ginting dan Nuri Aslami, "Pentingnya Menjalankan Etika Dalam Bisnis," *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 2, no. 2 (2021): 3.

⁷ Abdul Azis, "Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha," *Bandung: Alfabeta*, 2013, 72.

menguntungkan adalah bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan duniawi yang hanya berjangka pendek, tetapi keuntungan yang bisa dinikmati di akhirat yang kekal dan abadi.⁸ Kegiatan berdagang dalam Islam harus mengacu pada syariat. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan, dengan cara menanamkan prinsip kesatuan (tauhid), kemaslahatan, keadilan, persaudaraan (ukhuwah), keseimbangan, kebebasan berkehendak, dan tanggungjawab.⁹ Prinsip-prinsip tersebut diajarkan oleh Islam untuk diterapkan dalam berdagang agar memperoleh keberkahan usaha. Pentingnya memahami tentang syariat Islam tentang berdagang sebagai wujud keimanan seorang muslim dan mencegah dari perilaku berlebih-lebihan sehingga menghalalkan segala cara dalam berdagang.

Kegiatan berdagang merupakan hal yang sangat umum. Dalam agama Islam, berdagang sangatlah dianjurkan. Rasulullah SAW menyatakan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang. Hal ini berarti sebesar 90% pintu rezeki datang dari kegiatan berdagang.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqoroh (2) ayat 275, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُغْنَمُونَ إِلَّا كَمَا يُغْنَمُ الَّذِي يَتَّخِذُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah

⁸ Muhammad Djakfar, *Agama, etika, dan ekonomi: menyingkap akar pemikiran ekonomi islam kontemporer menangkap esensi, menawarkan solusi*, ed. oleh A. Halim Fathani (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 154.

⁹ Fitri Amalia, “Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada pelaku usaha kecil,” 2014, 6.

¹⁰ Sri Nawatmi, “Etika bisnis dalam perspektif Islam,” *Fokus Ekonomi* 9, no. 1 (2010): 4.

disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Q.S Al Baqarah: 275)¹¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya, berbisnis dengan cara berdagang itu diperbolehkan. Islam telah mengajarkan tentang berdagang yang baik, dan menjauhi segala hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hasil baik dan buruk itu terserah Allah, tugas manusia hanya berusaha dan berdoa. Menurut KBBI berdagang adalah kegiatan membeli dan menjual barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau perusahaan. Berdagang juga dapat melibatkan perdagangan lokal atau perdagangan internasional.¹² Dalam melakukan kegiatan berdagang, seseorang harus memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang produk yang diperdagangkan, harga pasar, cara berinteraksi dengan pelanggan, dan pengelolaan keuangan. Selain itu, ia juga harus memahami aturan dan regulasi yang berlaku di tempatnya berdagang, seperti izin usaha dan perpajakan.¹³ Dalam skala yang lebih besar, kegiatan berdagang juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan meningkatkan lapangan kerja, memperluas pasar, dan meningkatkan perdagangan internasional. Namun, kegiatan berdagang juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti persaingan yang tidak sehat, dampak lingkungan, dan pekerjaan yang tidak adil.¹⁴

¹¹ *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).

¹² Muhammad Rizky Siregar dan M. Ridwan, “Efektivitas Peran Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Dalam Pelaksanaan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Medan,” *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2022): 4.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 5.

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan mendorong Lembaga-lembaga untuk mencegahnya, salah satunya dengan pembinaan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁵ Secara konseptual, pembinaan sering juga disebut dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*), yang secara harfiah mengandung arti memberikan atau mendapatkan kekuatan (*power*). Hal ini sesuai dengan pendapat Friedmann bahwa pembinaan kepada kelompok atau secara kolektif (seperti PKL), selalu terkait dengan memberikan kemampuan kepada mereka yang biasanya tidak berdaya, untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber daya yang menjadi dasar dari kekuasaan dalam suatu usahanya.¹⁶ Bentuk pembinaan mencakup kegiatan pemberian pengarahan dan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang usaha, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Hasil penelitian Qasanova dan Khairani menunjukkan bahwa pembinaan PKL harus menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan dilakukan secara bertahap untuk mencapai status kemandirian, yaitu melalui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, tahap transformasi kemampuan berupa perluasan wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dasar untuk bisa berperan dalam pembangunan ,dan terakhir tahap peningkatan kemampuan intelektual menuju terbentuknya inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.¹⁷

Kebanyakan pembinaan pedagang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan penataan ruang, namun pembinaan pedagang yang dilakukan oleh Masjid Raya Al Falah lebih bertujuan untuk meningkatkan keimanan dalam berekonomi, karena selama ini banyak pedagang yang memahami

¹⁵ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

¹⁶ John Friedmann, *Empowerment: The politics of alternative development* (John Wiley & Sons, 1992).

¹⁷ Elmina Dianti Qasanova dan Tuti Khairani, "Evaluasi Penataan dan Pembinaan Pedagang," *Jurnal Administrasi Pembangunan* 2, no. 1 (2013): 37–42.

bahwa bisnis adalah bisnis, yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Hukum ekonomi klasik menjadikan para pelaku bisnis menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan. Sehingga banyak pedagang yang mengeluh jika hasil dagangannya sedikit, mereka menganggap bahwa berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak ada batasnya.¹⁸ Menurut pengakuan beberapa pedagang, sebelum mengikuti program Baitul Quran, mereka sering kurang memperhatikan kualitas dan keamanan bahan yang digunakan dalam dagangan mereka. Misalnya, mereka kerap menggunakan bahan berbahaya seperti pewarna pakaian, pengawet makanan, dan lilin dalam minyak goreng, yang tentu saja tidak baik bagi kesehatan konsumen. Selain itu, banyak dari mereka memperoleh modal melalui bank *plecit* atau rentenir, yang menyebabkan mereka terlilit hutang dalam jangka panjang dan menambah beban finansial yang berat. Kebiasaan ini juga disertai dengan perilaku sering meninggalkan salat berjamaah dan lalai dalam membayar zakat, yang merupakan kewajiban penting dalam Islam.¹⁹ Sebelum adanya pembinaan dari program tersebut, banyak pedagang yang cenderung mengabaikan aspek kesehatan, etika bisnis, dan kewajiban agama dalam aktivitas perdagangan mereka, yang pada akhirnya berdampak negatif tidak hanya pada mereka sendiri, tetapi juga pada komunitas di sekitar mereka. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya intervensi yang mendalam untuk membantu pedagang mengadopsi praktik bisnis yang lebih sehat, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dari uraian di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)**”. Pemilihan Masjid Raya Al Falah sebagai lokasi penelitian karena Masjid Raya Al Falah menjadi masjid percontohan nasional, Jumlah penghimpunan selama 2022 mencapai Rp2,4 miliar yang digunakan untuk

¹⁸ Ludhfi Orbani, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 23 Juli 2023, Sragen.

¹⁹ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 23 Juli 2023, Sragen.

kegiatan dakwah, operasional, dan sosial masyarakat, Masjid dikelola 80% anak muda, mulai dari pelajar, mahasiswa, dan para pelaku industri kreatif. Mereka adalah sukarelawan dan profesional, Banyak pilihan program. Setiap bulan ada 210 majelis ilmu untuk segmen anak-anak, remaja, dan lansia. Keuangan dikelola dan diaudit lembaga resmi LAZISMU Sragen, sehingga keuangan secara tersistem, terpusat, tercatat dengan baik, dan Masjid Raya Al Falah memiliki status resmi yang diakui oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan (SK). Penelitian ini penting dilakukan guna memperkaya penelitian ekonomi terutama dalam ekonomi syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembinaan pedagang yang dilaksanakan di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pedagang di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran?
3. Bagaimanakah dampak pembinaan pedagang di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran terhadap keimanan dalam berekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pembinaan pedagang yang dilaksanakan di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pedagang di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran
3. Menganalisis dampak pembinaan pedagang di lingkungan Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran terhadap keimanan dalam berekonomi.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yang berjudul “Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)” diharapkan bermanfaat bagi semua khalayak dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktisi

Secara praktis penelitian dengan judul “Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam” ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan judul penelitian tersebut peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian, selain itu untuk mempermudah bagi penulis untuk menyusun hasil penelitian dan dapat juga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pembinaan pedagang Berbasis Teologi Ekonomi Islam.

b. Bagi Pedagang Sekitar Masjid Raya Al Falah Sragen

Dengan data hasil penelitian ini diharapkan para Pedagang Sekitar Masjid Raya Al Falah Sragen di tempat penelitian yang dilakukan dapat mengetahui bahwasanya dampak dari program yang dijalankan oleh Masjid Raya Al Falah Sragen dapat meningkatkan Keimanan Ekonomi mereka ataupun sebaliknya.

c. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca terkait cara mengetahui mengenai upaya yang dilakukan oleh Lembaga Masjid dalam upaya peningkatan keimanan ekonomi para pedagang, sehingga ke depannya dapat dijadikan contoh ataupun literatur dalam penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan studi telaah yang Peneliti lakukan, pembahasan mengenai pemberdayaan pedagang, peran masjid, dan peningkatan keimanan ekonomi telah banyak dibahas di beberapa karya ilmiah sebelumnya. Kajian terdahulu sangat diperlukan untuk menghindari duplikasi penelitian, serta untuk membedakan dengan penelitian terdahulu. Adapun karya ilmiah yang ada hubungannya dengan tema karya ilmiah yang akan Peneliti ajukan, yaitu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yanu Riyanti pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Pedagang Melalui Program Revitalisasi Pasar (Studi Kasus Pasar Manis Kabupaten Banyumas)”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari adanya program revitalisasi pasar terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang di Pasar Manis Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Yanu Riyanti menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Rakyat Pasar Manis berhasil meningkatkan kesejahteraan pedagang. Mulai dari kesejahteraan yang berkaitan dengan bangunan pasar yang membuat pedagang merasa lebih nyaman dan aman.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Theresa Mega Mokal, Herman Nayoan, dan Stefanus Sampe pada tahun 2021 dengan judul “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur)”, Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif,

²⁰ Yanu Riyanti dan Saifuddin Zuhri, “Peningkatan Kesejahteraan Pedagang Melalui Program Revitalisasi Pasar,” 2022, 21 Februari 2022.

berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa perlu adanya peran dari masyarakat yang ada, baik dari pedagang ataupun dari pengunjung pasar ini, karena pemerintah juga dalam pengembangan pasar ini perlu sumbangsih pemikiran dari masyarakat agar supaya ada inovasi untuk pengembangan pasar ini, karena tujuan dari pemberdayaan pasar tradisional yang ada di Langowan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Langowan. Dalam hal ini pemerintah harus mengutamakan kepentingan masyarakat luas, jika dilihat dari pemberdayaan pasar Langowan Timur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada, pemerintah tentunya harus melakukan pengembangan pada pasar ini, karena kegiatan ekonomi masyarakat Langowan berada pada pasar ini, jika pemerintah tidak melakukan pengembangan pada pasar ini, artinya pemerintah tidak mengutamakan kepentingan masyarakat yang bergantung hidup di pasar ini. Pasar tradisional merupakan tanggung jawab besar bagi pemerintah untuk bisa di kembangkan, karena pasar tradisional sekarang bersaing dengan pasar modern. Tentunya dalam pengembangan pasar tradisional ini membutuhkan strategi yang jelas dan tepat dari pemerintah sendiri guna bisa menjawab setiap permasalahan yang ada dalam pengembangan pasar tradisional.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Khusnul Mubarak pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat”, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh akad pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Teknik analisis data menggunakan pendekatan regresi. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3.058 dan t tabel sebesar 2.04227 artinya bahwa t tabel $<$ t hitung, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikansi *Qardhul* Hasan dari hasil uji diperoleh 0.005 dimana nilai

²¹ Theresa Mega Mokal, Herman Nayoan, dan Stefanus Sampe, “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur),” *Governance* 1, no. 2 (2021).

signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *Qardhul Hasan* berpengaruh terhadap pendapatan nasabah. Nilai t hitung Musyarakah sebesar 2.291 dan t tabel sebesar 2.04227, artinya bahwa $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikansi MS dari hasil uji diperoleh 0.030, dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka didapat bahwa Musyarakah berpengaruh terhadap pendapatan nasabah (PN). Pengujian secara simultan di tunjukan dengan diperolehnya nilai F hitung dari kedua variabel tersebut adalah 57.792 dengan signifikansi 0,000, sedangkan nilai F tabel adalah 2.92. Maka dapat disimpulkan bahwa $F \text{ tabel} > F \text{ hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga kedua variabel independen *Qardhul Hasan* dan Musyarakah berpengaruh simultan terhadap pendapatan nasabah. Dengan demikian, pemberdayaan melalui skema akad *Qardhul Hasan* dan Musyarakah dapat dikembangkan untuk mewujudkan kesejahteraan umat.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Pramono dan Dwiyantri Hanandini pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pemberdayaan Terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL)” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak implementasi kebijakan pemerintah kota dalam menata dan memberdayakan pedagang kaki lima. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang diteliti sebanyak 100 pedagang kaki lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL masih belum dapat merasakan secara jelas apa dampak yang diperoleh dari implementasi kebijakan penataan dan pemberdayaan PKL oleh pemerintah Kota Padang. Meskipun demikian bukan berarti PKL tidak dapat melihat keuntungan dari implementasi kebijakan penataan dan pembinaan PKL oleh pemerintah Kota Padang tersebut. Pedagang kaki lima melihat beberapa kesempatan yang akan dapat muncul dan dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan dari implementasi kebijakan tersebut dalam mendapatkan akses modal untuk mengembangkan usaha, memanfaatkan forum komunikasi dengan

²² Ferry Khusnul Mubarak, “Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat,” *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 5, no. 2 (2021): 195–201.

pemerintah untuk menyalurkan aspirasi dan membangun kesepahaman dalam memberdayakan PKL, negosiasi melalui organisasi PKL untuk mengubah jadwal berdagang PKL yang durasinya terlalu pendek, membangun sarana transportasi dan prasarana yang dapat menarik pembeli di lokasi tempat PKL berdagang.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Maghfira Julietta pada tahun 2020 dengan judul “Kesejahteraan Pedagang Pasar Syariah Az-Zaitun I Surabaya Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan wawancara para pedagang Pasar Syariah Az-Zaitun I Surabaya. Observasi juga dilakukan terhadap para pedagang. kemudian, dilakukan triangulasi dan dianalisis untuk mendapatkan hasil kesimpulan. Data sekunder diperoleh melalui buku teks, jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan pedagang Pasar Syariah Az-Zaitun telah mencapai kesejahteraan apabila ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah*.²⁴

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustofa Ilmi dan Hanafis Yahya pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo)”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Masjid Baitul Mukminin Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miland

²³ Wahyu Pramono dan Dwiyaniti Hanandini, “Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pemberdayaan Terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL),” *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)* 1, no. 1 (2022): 187–94.

²⁴ Maghfira Julietta, “Kesejahteraan Pedagang Pasar Syariah Azzaitun I Surabaya Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*” (PhD Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020).

Huberman berdasarkan analisis reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) strategi yang dilakukan Masjid Baitul Mukminin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan membentuk 'Dhuafa Crisis Center' (CCD). Ada beberapa program yang dikembangkan, yaitu: (a) BAMBU (Bantuan Permodalan Wirausaha); (b) PASTA (Paket Sembako Cinta Dhuafa'); (c) SANTAN (Bantuan Pendidikan Anak Yatim); (d) DAHSYAT (Dana Kesehatan Masyarakat); (e) SEDAP (Sedekah Tanggap); (f) MAXIFA (Makan siang bersama Dhuafa'); (g) SAJIAN (Manfaat Guru Mengaji); dan (h) Pos Kemanusiaan. (2) Dari program-program yang dijalankan oleh Crisis Center Dhuafa' terlihat adanya peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat. Bentuk peningkatan kesejahteraan adalah peningkatan pendapatan, pengurangan pengeluaran konsumsi, kemudahan mengakses pelayanan kesehatan, kemudahan melanjutkan pendidikan, kemudahan mendapatkan tempat. fasilitas hidup dan tempat tinggal. Dhuafa Crisis Center' (CCD) diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan program tersebut secara optimal baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyalurannya sehingga semakin banyak masyarakat yang sejahtera.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah dan A'rasy Fahrullah pada tahun 2020 dengan judul "Dampak *Event* Masjid Al-Akbar Surabaya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sekitar", Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak *event* Masjid Al-Akbar Surabaya terhadap kesejahteraan para pedagang yang berjualan di sekitar Masjid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setelah wawancara, hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dampak kesejahteraan yang dirasakan oleh para pedagang yang berjualan di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Adanya kegiatan atau *event* rutin yang diselenggarakan oleh Masjid

²⁵ Mustofa Mustofa, "Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid:(Studi Pada Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo)," *Al-Buhuts* 16, no. 1 (2020): 33–56.

dapat memberikan pengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh pedagang maupun keluarganya. Kesejahteraan yang dirasakan oleh para pedagang yakni baik dari material maupun spiritual, yang juga telah terpenuhi menurut *maqashid* syariah. Masjid Al-Akbar juga telah memenuhi salah satu konsep wisata syariah yaitu dapat mendatangkan kesejahteraan bagi umat.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi dan Abdul Ghofar Saifudin pada tahun 2022 dengan judul “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. Subjek dalam penelitian ini adalah Masjid Assalam yang terletak di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemasang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data dengan triangulasi, Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan pengurus dan jamaah Masjid Assalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Assalam berupaya mengoptimalkan fungsi lainnya sebagai pusat dakwah bagi jamaah remaja, pemuda maupun dewasa. Fungsi lain yang dijalankan di Masjid Assalam adalah fungsi sosial dalam pembagian sedekah beras kepada jamaah, pengumpulan dan penyaluran bantuan kepada korban bencana, serta pemberdayaan ekonomi kepada warung dan toko-toko yang dimiliki jamaah.²⁷

Penelitian oleh Abdul Hamzah Haz pada tahun 2021 dengan judul “Pemberdayaan Berbasis Filantropi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jama'ah Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut populasi berjumlah 50 orang dan sampelnya berjumlah 10 orang dengan menggunakan

²⁶ Nurul Azizah, “Dampak Event Masjid Al-Akbar Surabaya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sekitar,” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 222–36.

²⁷ Bahtiar Effendi dan Abdul Ghofar Saifudin, “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,” *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 12–23.

teknik *purposif sampel*, pengumpulan datanya menggunakan metode dan teknik *intraktif* (wawancara, observasi dan dokumentasi), kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan metode dan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis filantropi masjid Rayyan Mujahid dapat meningkatkan kesejahteraan pada jamaah masjid secara optimal baik dalam pengertian Material (*lahiriyah*) maupun spiritual (*batiniyah*) Berkaitan dengan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang perlu terus menerus, dan selanjutnya kepada peneliti lanjut direkomendasikan untuk mengadakan kajian serupa berkaitan dengan kondisi faktual masjid Rayyan Mujahid dengan menggunakan disiplin yang berbeda.

Penelitian oleh Khusniati Rofiah pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi Pada Pengusaha Jamaah Tabligh Di Kabupaten Ponorogo)”. Penelitian ini merupakan *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisa interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, doktrin agama yang menjadi landasan bisnis pengusaha Jamaah *Tabligh* adalah enam ajaran pokok, kewajiban bekerja, *tawakkal* dalam bekerja, menginfakkan harta, bisnis dengan amalan, *silaturahmi* dan tidak melakukan usaha bersama (*Joint business*) antar sesama anggota Jamaah *Tabligh*. Doktrin-doktrin agama tersebut sangat bersinergi dengan nilai-nilai *Rabbaniyah* yang menjadi landasan teologi bisnis. Kedua, Implementasi doktrin agama dalam perilaku bisnis pengusaha Jamaah *Tabligh* diantaranya: memiliki etos kerja yang tinggi, jujur dan berhati-hati dalam bisnis, menjauhi riba dan bank, hidup hemat dan sederhana, serta berjiwa sosial tinggi. *Spiritualitas* bisnis tampak dalam perilaku bisnis mereka yang sarat dengan nilai-nilai teologi. Ketiga, implikasi doktrin agama terhadap perkembangan bisnis pengusaha Jamaah *Tabligh* di Ponorogo adalah mampu melahirkan pelaku bisnis yang sukses dan berjiwa *enterpreneurship* yang Islami. Kegiatan dakwah dan *khuruj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid ternyata tidak

menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun, tetapi sebaliknya semakin berkembang dan semakin besar. Doktrin agama tersebut merupakan modal spiritual yang dapat menimbulkan motivasi yang positif terhadap sumber daya manusia pelaku bisnis yang pada akhirnya berimplikasi pada perkembangan positif bisnis yang dijalaninya.²⁸

Penelitian oleh Wasisto Raharjo Jati pada tahun 2018 yang berjudul “Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama”. Studi ini bertujuan untuk mengelaborasi relasi agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Tesis awal mengenai relasi agama dan etos kerja dilakukan oleh Max Weber dalam studinya yang berjudul Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme. Dalam perspektif Weberian, agama berperan besar dalam membentuk nilai-nilai etos kerja seperti rasionalisme, asketisisme, dan "panggilan" yang mendorong manusia bekerja keras di dunia. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan tesis Weber dengan melakukan komparasi nilai etos kerja dalam berbagai agama lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka kritis. Temuan dalam studi ini adalah Etos kerja pada dasarnya terdapat di berbagai ajaran agama, hanya saja disesuaikan dengan konteks sosiokultural masyarakatnya.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Darwis pada tahun 2017 dengan judul “*Entrepreneurship* Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi”. Penelitian ini dimaksudkan sebagai tambahan wawasan teoritis mengenai urgensi kewirausahaan, khususnya dalam konteks Indonesia. Pemaparan kewirausahaan dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma relasi nilai-nilai keagamaan yang sakral, dengan perilaku ekonomi yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang profan. Pembahasan dalam tulisan ini diawali dengan ulasan yang mengungkap

²⁸ Khusniati Rofiah, “Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo)” (Disertasi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁹ Wasisto Raharjo Jati, “Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama,” *Al Qalam* 35, no. 2 (2018): 211–40.

urgensi kewirausahaan dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia, khususnya sejak dimulainya Masyarakat Ekonomi Asia. Wacana pentingnya kewirausahaan lebih lantang disuarakan oleh para ahli karena Indonesia dinilai masih kurang siap menghadapi persaingan bebas. Hal ini disinyalir disebabkan oleh minimnya jumlah wirausaha yang dimiliki Indonesia dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Di sisi lain Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih terjerat tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. *Entrepreneurship* merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. *Entrepreneurship* turut menentukan berhasil tidaknya upaya ekonomi yang dilakukan sebuah bangsa. Oleh karena itu, *entrepreneurship* ikut dispiritkan oleh agama, dimana agama selama ini masih dijadikan motivator utama oleh masyarakat negara tertentu dalam setiap aktifitasnya semisal masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Islam yang merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia juga lantang mendorong *entrepreneurship* kepada penganutnya.³⁰

Penelitian oleh Edy Kusnadi & Arfan Aziz pada tahun 2019 dengan judul “Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi, Teologi Islam dan Spirit Kewirausahaan”. Wirausaha berbasis teologi Islam dengan bantuan revolusi teknologi informasi semakin berkembang. Namun nilai-nilai lokal juga dianggap penting untuk dipraktikkan dalam aktivitas wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interkoneksi tiga konsep: kewirausahaan, teologi Islam dan nilai-nilai keusahawanan dalam budaya masyarakat Melayu Jambi serta siapa saja yang terlibat dalam promosi nilai-nilai tersebut. Melalui observasi dan data pustaka, penelitian ini menemukan: pertama, bahwa nilai-nilai Melayu Jambi dan Teologi Islam, keduanya mendorong sikap wirausaha yang secara tekstual melalui ayat Alquran dan Seloko atau pantun adat Jambi. Kedua, promosi wirausaha berlandaskan pada etika bisnis Islam dan nilai-nilai Melayu Jambi adalah hasil kesadaran tokoh agama, budayawan serta pengusaha

³⁰ Mohammad Darwis, “Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi,” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2017): 190_221-190_221.

sendiri dalam memperlihatkan interkoneksi nilai-nilai agama, budaya Melayu Jambi dan kewirausahaan dalam berbisnis.³¹

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, terbagi ke dalam (7) tujuh bab yang berurutan dan sistematis sebagai berikut:

- Bab pertama : Berisi pendahuluan yang menggambarkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Kerangka Teori dan Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan
- Bab kedua : Berisi landasan teori yang menjabarkan dan menguraikan tentang pembinaan, prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan teori teologi ekonomi Islam .
- Bab ketiga : Berisikan mengenai, metode dan pendekatan, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.
- Bab keempat : Bab ini berisikan tentang praktik pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran oleh Masjid Raya Al Falah Sragen, yang mengulas paparan data lapangan dan analisis data lapangan.
- Bab kelima : Bab ini berisikan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan praktik pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran oleh Masjid Raya Al Falah Sragen, yang mengulas paparan data lapangan serta analisis data lapangan.
- Bab keenam : Berisikan tentang dampak dari pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran terhadap peningkatan

³¹ Edy Kusnadi dan Arfan Aziz, "Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam dan Spirit Kewirausahaan," *Kontekstualita* 34, no. 01 (2019): 41–59.

keimanan ekonomi pedagang. Berisi paparan data lapangan dan analisis data lapangan.

Bab ketujuh : Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir yang disederhanakan berdasarkan uraian panjang, sedangkan saran merupakan inisiatif yang datang dari penulis untuk orang lain demi kelanjutan penelitian ini, dengan kerangka berbeda.



BAB II TEOLOGI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBINAAN

A. Pembinaan

1. Pengertian

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang ditambahkan imbuhan "pe-an", sehingga membentuk kata "pembinaan". Pembinaan merujuk pada usaha, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan merupakan proses, cara membina, dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Ini adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, direncanakan, terarah, dan teratur dengan tanggung jawab, dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembinaan juga tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil konkret dalam jangka pendek, tetapi juga bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan jangka panjang.² Dengan kata lain, pembinaan bukan hanya tentang mencapai kesuksesan saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Oleh karena itu, pembinaan membutuhkan komitmen yang berkelanjutan, kesabaran, dan kerja keras untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Pembinaan merupakan proses edukasi yang terstruktur, baik dalam format formal maupun informal, yang dilakukan secara sengaja, terencana, terarah, dan teratur dengan tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mengenalkan, mengembangkan, dan membimbing individu dalam memperkuat dasar-dasar kepribadian mereka agar seimbang, utuh, dan selaras. Selain itu, pembinaan juga bertujuan untuk menumbuhkan

¹ Abdurrahman Abdurrahman, "Peningkatan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 64–71.

² Uswatun Niswah dan Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021).

pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan individu sebagai modal untuk meningkatkan diri sendiri, membantu sesama, dan memperbaiki lingkungan sekitar. Ini semua dilakukan dengan harapan dapat mencapai taraf kemanusiaan dan kemampuan personal yang optimal, serta mendorong kemandirian individu.³

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan, seorang pembina perlu memperhatikan beberapa pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama adalah pendekatan informatif (*informative approach*), di mana pembina menggunakan cara menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Dalam pendekatan ini, masyarakat umum dianggap belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai. Pendekatan kedua adalah pendekatan partisipatif (*participative approach*), di mana masyarakat umum dipandang sebagai sumber utama. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat umum dimanfaatkan secara aktif dalam pembinaan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif antara pembina dan masyarakat umum. Kemudian, pendekatan ketiga adalah pendekatan eksperiensial (*experiential approach*), yang melibatkan langsung partisipasi masyarakat umum dalam kegiatan pembinaan. Pembelajaran dianggap lebih autentik karena masyarakat umum memperoleh pengalaman langsung dan pribadi dalam situasi yang relevan dengan pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman praktis.⁴

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau

³ B. Simanjuntak dan I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797706645632>.

⁴ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: arti dan metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/17148>.

kelompok. Penting untuk dicatat bahwa pembinaan tidak terbatas hanya pada lingkungan keluarga atau sekolah, melainkan juga dapat dilakukan di luar kedua lingkungan tersebut. Selain itu, pembinaan juga dapat diadakan melalui program-program yang diselenggarakan di masjid atau lembaga keagamaan lainnya. Dengan demikian, pembinaan mencakup beragam konteks dan dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif untuk mendukung perkembangan yang holistik bagi individu atau kelompok.

2. Tujuan Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam ranah pribadi maupun profesional. Dalam konteks ini, pembinaan bertindak sebagai panduan yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta keterampilan yang dimilikinya. Dengan bimbingan yang terarah, individu dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka secara lebih baik, dan dengan demikian, dapat mengarahkan usaha mereka menuju pencapaian yang lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain mengoptimalkan potensi, pembinaan juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk karakter yang kokoh dan memperkuat keterampilan serta kompetensi yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai esensial seperti integritas, ketekunan, dan tanggung jawab, yang merupakan landasan kuat bagi pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Sementara itu, keterampilan praktis seperti kemampuan komunikasi yang efektif, manajemen waktu yang baik, dan kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁵ Toni Nasution, "Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa," *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2017), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637>.

Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pertumbuhan pribadi yang menyeluruh, pembinaan tidak hanya memberikan bimbingan praktis, tetapi juga membentuk individu secara menyeluruh. Ini berarti pembinaan tidak hanya tentang memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga tentang membantu individu atau kelompok membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan jangka panjang. Dengan demikian, pembinaan bukan hanya tentang mencapai tujuan tertentu, tetapi juga tentang membentuk individu yang tangguh, berhasil, dan berkembang dalam perjalanan kehidupan mereka.

3. Metode Pembinaan

Metode pembinaan merupakan elemen krusial dalam menyediakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang sedang dibina. Pertama-tama, *mentoring* dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam memberikan bimbingan personal dan profesional. Melalui hubungan mentor-mentor yang terjalin, individu dapat menerima arahan, dukungan, dan inspirasi dari seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam bidang yang bersangkutan.⁶

Selain *mentoring*, pelatihan juga menjadi aspek penting dalam pembinaan. Pelatihan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan khusus, baik itu keterampilan teknis maupun *soft skills* yang penting dalam konteks profesional maupun pribadi. Dengan melibatkan peserta dalam kegiatan praktis dan simulasi, pelatihan membantu meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan di lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari.⁷

Konseling juga dianggap sebagai metode yang esensial dalam pembinaan. Dengan menyediakan ruang bagi individu untuk berbicara

⁶ Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Tarbawi Vol 1*, no. 3 (2012): 191.

⁷ Ibid.

tentang masalah pribadi, emosional, atau profesional yang mereka hadapi, konseling memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengatasi berbagai perasaan, kekhawatiran, atau konflik yang mungkin memengaruhi kinerja atau kesejahteraan mereka. Selanjutnya, dukungan sosial memainkan peran penting dalam pembinaan. Melalui dukungan dari keluarga, teman, atau rekan kerja, individu merasa didukung dan dihargai, yang dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan mereka. Dukungan sosial juga dapat memperluas jaringan sosial dan membantu individu mengatasi rintangan atau hambatan yang mungkin mereka hadapi.⁸

Terakhir, pembelajaran mandiri menjadi bagian integral dari pembinaan. Individu didorong untuk mengembangkan diri mereka sendiri melalui membaca, belajar *online*, atau mengikuti kursus-kursus yang relevan dengan minat atau tujuan mereka. Dengan mengambil inisiatif untuk belajar dan mengembangkan diri secara mandiri, individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang berbagai subjek atau bidang tertentu.

4. Bidang Pembinaan

Pembinaan memainkan peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, menjangkau wilayah yang luas mulai dari pengembangan pribadi hingga peningkatan profesionalisme, serta dari aspek pendidikan hingga kesehatan, sosial, dan spiritual. Dalam setiap bidang pembinaan tersebut, terdapat fokus khusus dan pendekatan yang unik yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai, menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik individu dan masyarakat.⁹

a) Pembinaan Pribadi

⁸ Zulamri Zulamri, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 19–36.

⁹ Mangunhardjana, *Pembinaan*.

Pembinaan pribadi memegang peran krusial dalam mengembangkan beragam aspek kepribadian dan keterampilan individu. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan manajemen waktu, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan pengembangan diri lainnya. Selain itu, pembinaan pribadi juga sering kali melibatkan pengembangan kecerdasan emosional dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Melalui pembinaan pribadi yang terarah dan holistik, individu dapat memperkuat dirinya untuk mencapai potensi maksimal dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan lebih percaya diri dan efektif.¹⁰

b) Pembinaan Profesional

Pembinaan profesional merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi individu dalam karier atau pekerjaannya. Fokus utamanya adalah pengembangan keterampilan teknis, manajemen, serta kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan. Selain itu, pembinaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang industri atau bidang pekerjaan tertentu, sehingga mereka dapat menjadi lebih efisien dan efektif dalam pekerjaannya. Dengan bimbingan dan pembinaan yang tepat, individu dapat mengembangkan diri mereka secara profesional dan mencapai kesuksesan dalam karier mereka.¹¹

c) Pembinaan Pendidikan

Pembinaan pendidikan adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi akademik dan pengembangan pribadi mereka. Melalui berbagai strategi dan intervensi, pembinaan pendidikan dapat meliputi dukungan akademik, bimbingan karir, pengembangan keterampilan belajar, dan pemberian dorongan

¹⁰ Sylvianah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar."

¹¹ Niswah dan Setiawan, "Implementasi fungsi actualizing dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren."

untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks pendidikan, serta mampu mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan pribadi.¹²

d) Pembinaan Kesehatan

Pembinaan kesehatan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, mendorong gaya hidup sehat, serta memberikan dukungan bagi individu dalam mengelola kondisi kesehatan mereka. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi, termasuk edukasi tentang pola makan sehat, pentingnya olahraga teratur, teknik manajemen stres, serta dukungan psikologis. Melalui pendekatan holistik ini, individu didorong untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam merawat kesehatan mereka sendiri, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.¹³

e) Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial adalah upaya yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, memperkuat hubungan *interpersonal*, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi, termasuk dukungan dalam memecahkan konflik, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun jaringan dukungan sosial. Dengan memperkuat keterampilan sosial dan mendukung hubungan yang sehat, pembinaan sosial membantu individu atau kelompok untuk merasa lebih terhubung, didukung, dan mampu mengatasi berbagai rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

f) Pembinaan Spiritual

¹² Sylvianah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar."

¹³ Zulamri, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru."

¹⁴ Ibid.

Pembinaan spiritual adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan dan memperdalam dimensi spiritualitas mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat hubungan individu dengan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan pemahaman tentang makna hidup, dan membantu dalam pencarian kedamaian batin. Pendekatan ini melibatkan berbagai praktik, seperti meditasi, doa, refleksi diri, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan pembinaan spiritual yang terarah, individu atau kelompok diharapkan dapat menemukan kedalaman dan kekuatan dalam keyakinan mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan holistik.¹⁵

B. Konsep Teologi Ekonomi Islam

1. Pengertian Teologi Ekonomi Islam

Teologi ekonomi merupakan disiplin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dan keyakinan agama dengan analisis dan praktik ekonomi. Max Weber, dalam karyanya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*," menunjukkan bahwa ajaran agama Protestan, khususnya etika kerja keras, penghematan, dan pengelolaan keuangan yang baik, mendorong perkembangan kapitalisme di Barat. Weber berpendapat bahwa nilai-nilai religius dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi dan struktur ekonomi masyarakat.¹⁶ Michael Novak, dalam "*The Spirit of Democratic Capitalism*," menyatakan bahwa tradisi Yahudi-Kristen mendukung prinsip-prinsip ekonomi seperti kebebasan individu, hak milik pribadi, dan pasar bebas. Novak berargumen bahwa ekonomi kapitalis yang didasarkan pada nilai-nilai ini dapat menciptakan kesejahteraan yang lebih

¹⁵ Niswah dan Setiawan, "Implementasi fungsi actualizing dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren."

¹⁶ Leonardo Stevy Pariama dan Beatrix JM Salenussa, "ETIKA PROTESTAN DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF TESIS MAX WEBER SEBUAH STUDI KOMPERASI TERHADAP CORAK KEKRISTENAN DI MALUKU," *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 4, no. 12 (2023): 2.

luas dan sejalan dengan etika keagamaan.¹⁷ Leonardo Boff, seorang teolog Latin Amerika yang dikenal karena kontribusinya dalam teologi pembebasan, telah menyoroti pentingnya dimensi sosial dan ekologis dalam pemikiran teologis. Dalam karya-karyanya seperti "*Ecology and Liberation: A New Paradigm*," Boff menekankan perlunya integrasi antara keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan spiritualitas dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pandangannya menyoroti urgensi untuk membangun ekonomi yang adil, ramah lingkungan, dan berlandaskan pada nilai-nilai solidaritas dan cinta kasih.¹⁸

Richard Higginson, dalam karyanya "*Faith, Hope & the Global Economy: A Power for Good*," mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan dalam dunia bisnis dan ekonomi. Higginson berpendapat bahwa teologi ekonomi adalah tentang menerapkan ajaran-ajaran Kristiani untuk membentuk praktik ekonomi yang etis dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa bisnis dan ekonomi harus dijalankan dengan mempertimbangkan keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Higginson percaya bahwa nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama harus menjadi dasar dalam setiap keputusan ekonomi dan bisnis. Higginson juga menyoroti pentingnya etika dalam ekonomi global. Ia berpendapat bahwa agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan etika bisnis yang kuat dan membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi. Dalam pandangannya, teologi ekonomi tidak hanya berfokus pada efisiensi dan keuntungan material tetapi juga pada kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, menurut Higginson, teologi ekonomi harus berupaya menciptakan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam.¹⁹ Berdasarkan

¹⁷ Yahya Wijaya, "Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (2016): 9.

¹⁸ *Ibid.*, 6.

¹⁹ *Ibid.*, 12.

pandangan berbagai pakar seperti Max Weber, Michael Novak, Leonardo Boff, Amartya Sen, dan Richard Higginson, teologi ekonomi dapat disimpulkan sebagai disiplin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dan nilai-nilai agama dengan analisis dan praktik ekonomi. Ini mengeksplorasi bagaimana ajaran dan nilai-nilai keagamaan mempengaruhi pandangan dan kebijakan ekonomi serta berusaha menciptakan sistem ekonomi yang adil, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Teologi ekonomi tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada aplikasi praktis dari prinsip-prinsip teologis dalam konteks ekonomi.

Dalam konteks Islam, teologi ekonomi berfokus pada prinsip-prinsip yang diatur oleh hukum Syariah. Teologi ekonomi Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam ekonomi, menekankan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan perlindungan lingkungan. Melalui zakat, sedekah, dan prinsip-prinsip halal-haram, Islam mendorong praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Ini menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, teologi ekonomi Islam berusaha menciptakan sistem yang tidak hanya efisien dan produktif tetapi juga adil dan etis, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang menekankan kesejahteraan sosial dan perlindungan terhadap yang lemah. Konsep Pemikiran Teologi Ekonomi Islam adalah konsep yang dibentuk dalam rangka mewujudkan aspirasi umat Islam mengenai masalah perekonomian.²⁰ Pendapat Falah dan Farihah dalam risetnya ditemukan bahwa Teologi merupakan fondasi sebuah agama, sedangkan pemikiran Teologi dari seorang ahli teolog akan memberikan efek yang signifikan kepada penganutnya dalam kehidupan nyata. Karena sebagai fondasi agama tadi, teologi akan menjadi dasar berperilaku dan penyemangat kehidupan

²⁰ Hisam Ahyani, Memet Slamet, dan Naeli Mutmainah, "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0," *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 8.

seseorang. Maka dibutuhkan konsep teologi yang tidak hanya *teosentris*, namun juga *antroposentris*.²¹

Adapun karakteristik ekonomi Islam menurut Yusuf al-Qardhawi, sebagaimana dikutip Rozalinda bahwa ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang berasaskan ketuhanan, berwawasan kemanusiaan, berakhlak, dan ekonomi pertengahan. Sesungguhnya ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan, ekonomi kemanusiaan, ekonomi akhlak, dan ekonomi pertengahan.²² Dari pengertian yang dirumuskan oleh Yusuf al-Qardhawi ini muncul empat nilai-nilai utama yang terdapat dalam ekonomi Islam yaitu:

Tauhid atau Ilahiyah, Sebelum pedagang menjalankan aktivitasnya, maka yang pertama kali dibangun adalah pemahaman dan tentang akidah dan tauhid dalam diri pelaku. **Etika (Akhlak)**, Nilai lain yang harus dikedepankan dalam berdagang adalah etika dan moral yang sesuai dengan syariat Islam. **Kemanusiaan (Insaniyyah)**, Nilai kemanusiaan menjadi nilai pokok dalam berdagang. Menjunjung tinggi sikap manusiawi merupakan tuntutan dalam menjalankan syariat. Manusia perlu hidup dengan pola hidup yang *rabbaniyah* sekaligus bersikap manusiawi sehingga ia mampu menunaikan kewajiban kepada Tuhannya, dirinya, keluarganya dan kepada manusia secara umum. **Keseimbangan (Tawazun) atau Pertengahan (Washatiyyah)**, Keseimbangan dalam menjalankan kewajiban dan memenuhi hak. Serasi dalam kepentingan dunia dan akhirat, memenuhi tuntutan jasmani maupun Rohani dan sebagainya.²³

Washatiyyah (pertengahan atau keseimbangan) merupakan nilai-nilai yang utama dalam ekonomi Islam. Bahkan nilai-nilai ini menurut Yusuf al-

²¹ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 9.

²² Rozalinda Rozalinda, "Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi" (Rajawali Pers, 2017), 10–12.

²³ Khusniati Rofiah, "Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo)," 49–55.

Qaradhawi merupakan ruh atau jiwa dari ekonomi Islam. Ciri khas pertengahan ini tercermin dalam keseimbangan yang adil yang ditegakkan oleh individu dan masyarakat. Berdasarkan prinsip ini, sistem ekonomi Islam tidak menganiaya masyarakat terutama golongan ekonomi lemah, seperti yang telah terjadi dalam masyarakat ekonomi kapitalis, juga tidak memperkosa hak dan kebebasan individu seperti yang telah dibuktikan golongan ekonomi komunis. Akan tetapi Islam mengambil posisi di pertengahan berada di antara keduanya, memberikan hak masing-masing individu dan masyarakat secara utuh. Menyeimbangkan antara bidang produksi dan konsumsi, antara satu produksi dengan produksi lain.²⁴

2. Keutamaan Keimanan

Menurut Imam Ghozali, tujuan dari syariah adalah meningkatkan kesejahteraan yang berupa perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan, serta harta manusia. Kesejahteraan dalam pandangan Imam Ghozali meliputi lahir dan batin, material dan spiritual, dunia dan akhirat, artinya kesejahteraan yang bersifat luas.²⁵ Dalam tata urutan tersebut keimanan menjadi yang pertama dan diakhiri dengan kekayaan (ekonomi). Dapat dipahami bahwa keimanan menjadi kunci utama dalam mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat, namun tetap di barengi dengan kemampuan ekonomi yang bagus.

Sedangkan menurut M. Umer Chapra, keimanan terletak pada urutan pertama, karena memberikan pandangan hidup yang cenderung mempengaruhi kepribadian baik perilaku, sikap, gaya hidup, sikap terhadap sesama, serta terhadap lingkungan.²⁶ Namun, penempatan kekayaan di belakang bukanlah karena dianggap kurang penting, tapi karena mewujudkan kesejahteraan tidak akan tercapai jika tidak bisa memperbaiki

²⁴ Rozalinda, "Ekonomi Islam," 12.

²⁵ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 2 ed. (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 25.

²⁶ M. Umer Chapra, *The future of economics: An Islamic perspective*, vol. 21 (Kube Publishing Ltd, 2016), 125.

kualitas keimanannya. Begitu juga jika kekayaan ditempatkan di urutan yang pertama, kekayaan akan menjadi tujuan utama, dan akhirnya dapat merusak generasi yang akan mendatang.²⁷

Muhammad Djakfar mempertegas bahwa keimanan merupakan yang utama dalam masalah ekonomi merujuk pada pendapat Yusuf Qardhawi dalam konsep ekonomi *ilahiyah*, karena sesungguhnya segala hal berangkatnya dari Allah dan tujuannya juga mencari *Ridha* Allah dengan tidak menentang syariat-Nya. Dengan demikian tidak akan ada aktivitas ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam.²⁸ Sehingga dapat dipahami, bahwasanya ekonomi yang berbasis keimanan adalah ekonomi yang berpegang teguh pada ajaran syariat, yang berarti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Bagaimanapun keberhasilan seseorang tidak akan lepas dari takdir yang sudah dipastikan oleh-Nya.

3. Nilai Keimanan Ekonomi dan Etos Kerja

Konsep bekerja dan berusaha dalam aliran *asy'ariyah* (dapat diartikan *kasb*) menyatakan bahwa tiap manusia tetap dibebani kewajiban *kasb*, walaupun tidak akan mempengaruhi terhadap kehidupannya, mereka tetap diharuskan berusaha. Karena bentuk usaha sebagai wujud bahwa manusia bukanlah makhluk yang lemah yakni usahanya tidak akan berpengaruh terhadap kehidupannya, juga bukan sebagai bentuk bahwa manusia dapat menentukan nasibnya. Sehingga konsep *tawakal* (berserah diri) berperan penting dalam hal ini. Allah sebagai *dzat* yang maha segalanya berhak memberikan pahala dan imbalan karena sifat kemurahan-Nya (bukan karena amal perbuatannya) dan Allah juga berhak menyiksa manusia karena sifat keadilan-Nya (bukan karena perbuatan salah manusia), hal itu sebagai

²⁷ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 27.

²⁸ *Ibid.*, 29.

wujud kekuasaan Allah.²⁹ Konsep *kasb* asy'ariyah bukanlah satu-satunya yang memberikan pandangan mengenai *kasb* , namun masih banyak pendapat mengenai hal tersebut.

Walaupun konsep mengenai *kasb* sangat beragam, namun perlu disadari bahwa Islam menjunjung tinggi etos kerja tiap manusia agar menjadi komunitas yang kuat dalam segala aspek, sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ ، إِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعَانَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* , beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh *Azza wa Jalla* daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan *syaitan*.³⁰

Hadist tersebut pada intinya tidak hanya mendorong individu untuk memiliki etos kerja yang tinggi dalam segala aspek kehidupan, tetapi juga

²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992), 282.

³⁰ Abu al-Husein, *Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Kutub, 1918).

dalam urusan ekonomi. Sehingga, tiap muslim di Indonesia khususnya diharapkan untuk mampu berkompetisi dan menjadi komunitas yang kompetitif. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip moral dalam ekonomi Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, dan etos kerja, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan praktik bisnis pedagang.

Prinsip kejujuran menjadi pilar utama dalam setiap transaksi bisnis. Dalam teologi ekonomi, kejujuran tidak hanya dianggap sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam membentuk hubungan saling percaya antara pedagang dan konsumen. Kejujuran memastikan transparansi dan integritas dalam setiap aspek bisnis, yang pada akhirnya memperkuat ikatan antara pedagang dengan pelanggan dan membangun reputasi yang baik.

Selanjutnya, prinsip amanah menjadi landasan moral yang tak terpisahkan dalam perilaku pedagang. Dengan menerapkan prinsip ini, pedagang diharapkan untuk memenuhi janji-janji mereka kepada pelanggan dan pihak terkait lainnya dengan konsistensi dan integritas. Hal ini mencakup menjaga kerahasiaan informasi serta bertindak adil dalam setiap transaksi. Prinsip amanah ini tidak hanya membantu mempertahankan kepercayaan konsumen, tetapi juga memperkuat integritas bisnis pedagang.

Prinsip tanggung jawab sosial juga menjadi perhatian utama dalam teori ekonomi Islam. Pedagang didorong untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari bisnis mereka. Mereka diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar dengan memberikan dukungan kepada komunitas lokal, memastikan praktik bisnis yang berkelanjutan, dan memperhatikan keberagaman sosial.

Tidak kalah pentingnya adalah etos kerja yang diilhami oleh keimanan. Dalam teologi ekonomi, etos kerja yang kuat dan tangguh dipandang sebagai kunci kesuksesan dalam mencari nafkah. Pedagang diberi tugas

untuk bekerja keras, tekun, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan bisnis mereka. Etos kerja ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan bisnis dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan mereka.

4. Al-Quran Dan Sunah Sebagai Dasar Keimanan Dalam Berekonomi

Ekonomi yang berbasis keimanan berpijak pada ajaran ketuhanan (*ilahiyah*) yang prinsip-prinsipnya berlandaskan Al-Quran dan Sunah Nabi. Dengan begitu sumber utama dari keimanan ekonomi adalah Al-Quran dan Sunah Nabi juga *ijma'* dan *qiyas*.³¹ Al-Quran sebagai sumber pokok segala permasalahan yang diperuntukkan untuk semua umat manusia. Walaupun Al-Quran bersifat umum dan universal, namun karena hal ini Al-Quran menjadi fleksibel dalam memberi solusi segala permasalahan.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang *ghaib* dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (At-Taubah,9:105)³² Ayat ini mengajak untuk bekerja dengan tekun dan ikhlas, dengan keyakinan bahwa Allah, Rasul-Nya, dan para mukmin akan menyaksikan pekerjaan tersebut. Pekerjaan kita akan menjadi objek perhatian Ilahi, dan pada akhirnya, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang telah kita lakukan.

Bekerja dalam Al-Quran banyak disebutkan dalam banyak ayat, bahkan menurut Ahmad Mustaq hampir setiap halaman ada. Ada sekitar 300 ayat

³¹ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 49.

³² *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya*.

yang membicarakan tentang amal dan 109 yang membicarakan tentang *fi'il*, dua kata tersebut mengandung makna kerja. Banyaknya Al-Quran menyebutkan tentang kerja menandakan bahwa begitu pentingnya bekerja baik dalam bentuk usaha dan jasa.³³

5. Aqidah Sebagai Fondasi Dalam Perdagangan

Pada hakikatnya memiliki kehidupan yang bahagia dan Sejahtera sudah dijamin dalam Al-Quran, untuk siapa saja yang mau bekerja dan berusaha. Berusaha dan bekerja ini antara lain dilakukan dengan aktivitas perdagangan atau bisnis sebagaimana yang diajarkan Al-Quran. Al-Quran telah menyebutkan bahwasanya perdagangan adalah pekerjaan yang paling menarik.³⁴ Namun perlu diperhatikan bahwasanya, walaupun perdagangan merupakan pekerjaan yang menarik tapi sifat kejujuran dan keadilan sangat ditekankan, justru karena perdagangan yang dilandaskan pada sikap duniawi, hanya harta dan kekayaan yang dipikirkan, tidak dibarengi dengan Aqidah yang kuat, perdagangan justru dapat menjadi jalan menuju kesengsaraan.

Dapat dikatakan bahwa ekonomi yang dilandasi dengan keimanan adalah ekonomi *robbaniyah* atau *illahiyah*, karena permulaannya karena mematuhi perintah Allah dan tujuannya juga mencari Ridha Allah. Pekerjaan seorang muslim sebagai pedagang bermakna sebagai ibadah berupa pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah. Demikian juga Ketika memanfaatkan rezeki yang didapat, berarti mensyukuri nikmat Allah. Akidah mencakup segala hal termasuk ekonomi, Islam menghendaki kehidupan yang bermanfaat, dan menjadikan dunia sebagai jalan maupun bekal menuju akhirat. Hal itu bisa terjadi jika seorang muslim memiliki iman yang menjadikan mata hati (*qalbu*) yang bersih, menghayati, dan

³³ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 52.

³⁴ Mushtaq Ahmad, *Etika bisnis dalam Islam* (Pustaka Al-Kautsar, 2001), 17.

berserah diri, sehingga ia dapat mencintai kebenaran dan membenci kemungkaran atau keburukan.³⁵

Sebagai subjek utama dalam kegiatan ekonomi, pedagang memegang peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam aktivitas bisnis mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup segala aspek dari kehidupan, termasuk ekonomi, yang diatur oleh ajaran Islam. Konsep landasan iman (*aqidah*) dalam Islam adalah dasar yang menjadi fondasi utama setiap tindakan dan aktivitas manusia, termasuk dalam konteks ekonomi. Dalam ajaran Islam, *aqidah* mengacu pada keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang mencakup kepercayaan akan keesaan-Nya, keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Keyakinan ini menjadi titik pijak utama bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbisnis.³⁶

Dalam konteks ekonomi, landasan iman ini membentuk perspektif pedagang terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Mereka memahami bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan dihasilkan berasal dari Allah SWT, dan sebagai hamba-Nya, mereka memiliki kewajiban untuk memanfaatkannya dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan ketentuan-Nya. Ketaatan pada ajaran-Nya, yang terutama diungkapkan melalui Al-Quran sebagai sumber wahyu ilahi dan *Sunnah* Rasulullah sebagai contoh hidup yang diilhami oleh Tuhan, menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan aktivitas ekonomi.³⁷

Dengan memiliki landasan iman yang kuat, pedagang dipandu oleh prinsip-prinsip moral dan etis dalam setiap aspek bisnis mereka. Mereka menyadari bahwa keuntungan materiil tidak boleh dicapai dengan cara yang melanggar nilai-nilai agama, melainkan harus didasarkan pada kejujuran,

³⁵ M Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut*.

³⁶ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 56.

³⁷ Ibid.

keadilan, dan amanah. Dalam berbisnis, mereka mengutamakan kebaikan bersama dan menjauhi praktik-praktik yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum. Landasan iman (*aqidah*) tidak hanya menjadi pijakan teologis, tetapi juga menjadi panduan moral bagi pedagang dalam mengambil keputusan ekonomi mereka. Hal ini membantu mereka menjalankan bisnis dengan integritas dan tanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif pada perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan keberkahan dalam usaha mereka.³⁸

Dalam Islam pedagang didorong untuk menjalankan bisnis mereka dengan penuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran adalah prinsip mendasar yang menuntun mereka untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek bisnis. Mereka diarahkan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada konsumen, serta memenuhi semua komitmen yang telah dibuat. Selain itu, amanah juga menjadi landasan yang penting, di mana pedagang diharapkan untuk memegang komitmen mereka dengan baik, menghormati kesepakatan dan kerahasiaan informasi yang dipercayakan kepada mereka.³⁹

Dengan bersikap amanah, mereka membangun reputasi yang kuat dan memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan rekan bisnis. Selanjutnya, pedagang juga harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitarnya. Mereka harus mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas bisnis mereka dan berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas, baik melalui pelayanan berkualitas kepada konsumen maupun dukungan terhadap kegiatan sosial dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial ini, pedagang tidak hanya menjalankan bisnis mereka dengan integritas dan etika yang

³⁸ Ibid., 56–57.

³⁹ Ibid., 57.

tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Pedagang dalam Islam diharuskan memastikan bahwa setiap transaksi dan produk yang mereka tawarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini mencakup dua aspek utama: kehalalan produk dan proses produksi yang sesuai dengan ajaran agama. Pertama, dalam memastikan kehalalan produk, pedagang harus memeriksa bahwa barang atau layanan yang mereka jual tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan dalam Islam. Hal ini termasuk bahan-bahan seperti alkohol, daging babi, atau produk yang melanggar aturan diet halal. Selain itu, mereka juga harus memastikan bahwa proses produksi, pengolahan, dan penyajian produk tersebut dilakukan dengan mematuhi ketentuan syariah, termasuk dalam hal pemrosesan makanan, pembuatan pakaian, atau penyediaan layanan keuangan. Kedua, pedagang juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses produksi dan distribusi produk mereka sesuai dengan ketentuan agama. Ini mencakup aspek seperti adil dalam hubungan kerja, pembayaran yang tepat waktu dan sesuai dengan syariah, serta memastikan bahwa praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau eksploitasi, dihindari dalam setiap tahap bisnis.⁴¹

Dengan memastikan bahwa setiap transaksi dan produk yang mereka tawarkan mematuhi prinsip-prinsip syariah Islam, pedagang tidak hanya menjaga kehalalan pendapatan mereka, tetapi juga meneguhkan komitmen mereka untuk menjalankan bisnis dengan integritas dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membangun kepercayaan konsumen, memperkuat reputasi bisnis, dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., 58.

Pedagang dalam konteks ekonomi Islam diarahkan untuk menjaga kualitas ibadah mereka sebagai bagian integral dari praktik bisnis mereka. Hal ini mencakup penekanan pada pelaksanaan kewajiban zakat dengan teliti dan memberikan *infaq* serta sedekah sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama. Kewajiban zakat, sebagai salah satu pilar penting dalam Islam, menuntut pedagang untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan atau kekayaan mereka kepada mereka yang membutuhkan, dengan mematuhi ketentuan yang ditetapkan. Selain itu, memberikan *infaq* dan sedekah menjadi wujud konkret dari kepedulian sosial dan tanggung jawab moral pedagang terhadap masyarakat sekitar.⁴²

Dalam perspektif ini, praktik bisnis pedagang tidak hanya dipandang dari sudut pandang keuntungan materiil semata. Lebih dari itu, nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam kualitas ibadah mereka juga menjadi parameter penting dalam menilai keberhasilan bisnis. Dengan memperhatikan aspek-aspek spiritual ini, pedagang tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga memperjuangkan integritas moral, keadilan, dan keberlanjutan dalam setiap aspek bisnis mereka. Dengan demikian, kesuksesan dalam bisnis tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kesesuaian praktik bisnis dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut dalam Islam.⁴³

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral ini, pedagang dapat membawa dampak positif yang jauh lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak hanya menjadi agen perubahan dalam dunia bisnis, tetapi juga menjadi contoh yang inspiratif dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika. Melalui praktik bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral, mereka membantu membangun masyarakat yang lebih adil, berempati, dan berkelanjutan. Selain itu, mereka juga

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

memperkuat fondasi spiritual dan moral masyarakat secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dan moral bukan hanya menjadi panduan dalam praktik bisnis, tetapi juga menjadi landasan bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen penting yang secara positif memengaruhi proses perkembangan dan kemajuan suatu hal atau individu. Mereka berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas, keberhasilan, dan pencapaian yang lebih besar dari sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutaryono, faktor pendukung mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan sosial yang diberikan oleh teman, keluarga, atau lingkungan, hingga motivasi internal yang berasal dari kesadaran diri sendiri.

Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, dan masyarakat, dapat menjadi pendorong penting dalam mewujudkan tujuan seseorang. Dukungan ini mungkin berupa dukungan moral, dukungan finansial, atau bahkan dukungan dalam bentuk bantuan praktis dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Misalnya, dukungan dari keluarga dalam bentuk dorongan dan *support* emosional dapat memberikan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan yang muncul dalam perjalanan menuju kesuksesan.

Selain itu, faktor pendukung juga mencakup kesadaran diri seseorang untuk tetap konsisten dan berkomitmen terhadap tujuan atau aktivitas tertentu. Kesadaran diri ini mencakup pemahaman akan nilai-nilai pribadi, tujuan hidup, dan motivasi internal yang mendorong seseorang untuk terus maju dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Kesadaran diri ini dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi

hambatan-hambatan yang mungkin muncul dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut.⁴⁴

Oleh karena itu, faktor pendukung tidak hanya merupakan kondisi eksternal yang diberikan oleh lingkungan sekitar, tetapi juga melibatkan aspek internal seperti motivasi, kesadaran diri, dan komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya dukungan dari berbagai sumber dan kesadaran diri yang kuat, seseorang akan lebih mampu untuk mengimplementasikan tindakan atau kegiatan yang dapat membawa mereka menuju kesuksesan dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan mereka.

2. Faktor Penghambat

Menurut Sutaryono, faktor penghambat merujuk pada sejumlah hal atau kondisi yang memiliki potensi untuk menghambat atau bahkan menghalangi seseorang dari mencapai kemajuan atau perkembangan yang lebih lanjut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Faktor-faktor ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap upaya individu untuk menerapkan atau mencapai tujuan mereka. Salah satu aspek utama dari faktor penghambat adalah pengaruh internal, yang mencakup berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Misalnya, kecenderungan untuk menjadi malas atau kurangnya motivasi intrinsik dalam mengejar tujuan tertentu dapat menjadi penghambat yang serius. Selain itu, pengaruh negatif yang timbul dari pergaulan remaja, seperti terjerumus dalam perilaku yang tidak sehat atau merugikan, juga merupakan contoh dari faktor internal yang dapat menghambat perkembangan seseorang.

Di sisi lain, faktor penghambat juga dapat berasal dari lingkungan eksternal individu, termasuk pengaruh dari teman, keluarga, atau lingkungan sosial secara keseluruhan. Kurangnya dukungan atau bahkan resistensi dari lingkungan yang terdekat, seperti keluarga yang kurang

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 243.

mendukung atau teman sebaya yang mempengaruhi individu dengan perilaku negatif, dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu.⁴⁵

Penting untuk diingat bahwa faktor penghambat dapat memiliki dampak yang beragam, mulai dari mengurangi produktivitas dan motivasi individu hingga benar-benar menghentikan kemajuan mereka. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini merupakan langkah penting dalam mempercepat perkembangan dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

D. Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari dampak adalah benturan atau pengaruh yang membawa hasil yang bisa berupa positif maupun negatif. Efeknya merupakan kekuatan yang timbul dan muncul dari suatu hal yang mengubah karakter, keyakinan, atau perilaku seseorang. Pengaruh, di sisi lain, merupakan keadaan di mana terdapat hubungan timbal balik atau sebab akibat antara faktor yang memberi pengaruh dengan faktor yang dipengaruhi.⁴⁶

Dalam pandangan Gorys Keraf yang dikutip dalam karya Otto Soemarwoto, dampak adalah pengaruh yang signifikan dari individu atau kelompok dalam pelaksanaan tugas dan posisi mereka sesuai dengan status sosial di masyarakat. Pengaruh tersebut mampu menghasilkan perubahan yang dapat bersifat baik ataupun buruk, baik dalam konteks positif maupun negatif.⁴⁷

Dalam pengertian yang lebih sederhana dan jelas, dampak merujuk pada efek atau konsekuensi yang timbul sebagai hasil dari tindakan atau keputusan tertentu. Hal ini menekankan bahwa setiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin atau atasan memiliki potensi untuk membawa dampak sendiri-sendiri, yang bisa positif maupun negatif. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan dengan serius implikasi dari keputusan

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 24.

tersebut dalam konteks yang lebih luas. Perlu diingat bahwa dampak tersebut tidak hanya merupakan hasil langsung dari tindakan itu sendiri, tetapi juga bisa berkembang secara bertahap melalui implementasi sistem pengawasan internal yang ketat. Hal ini menyoroti pentingnya proses pengawasan yang terencana dan sistematis dalam memastikan bahwa dampak-dampak yang muncul dapat diprediksi dan diantisipasi dengan baik oleh seorang pemimpin yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan konteks di mana keputusan tersebut diambil.⁴⁸

Dari penjabaran di atas, kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yang dapat dibedakan:

1. Dampak Positif

Dampak positif adalah dorongan untuk mempengaruhi, membujuk, atau meyakinkan orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan seseorang. Sementara itu, positif merujuk pada kepastian atau kejelasan dalam pikiran, terutama dalam hal-hal yang baik. Secara emosional, sikap positif menekankan kegiatan kreatif dan optimisme, mengutamakan kegembiraan daripada kesedihan atau pesimisme. Dalam konteks komunikasi sosial, dampak mencakup usaha kuat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung tujuan yang diinginkan. Sedangkan positif, dalam konteks mental dan emosional, mengacu pada sikap yang menonjolkan hal-hal yang baik dan optimisme, dengan memperhatikan ketegasan pikiran dan fokus pada kegiatan kreatif yang menginspirasi. Orang dengan sikap positif cenderung melihat dunia dengan optimisme dan mencari kebahagiaan daripada terjebak dalam kesedihan atau pesimisme. Keseluruhannya, sikap positif mendorong energi yang sehat dan optimisme, yang dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁹

⁴⁸ Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 4.

⁴⁹ Muhammad Muhyiddin Robani dan Marlina Ekawaty, "Analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga," *Al-Muzara'ah* 7, no. 1 (2019): 4.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa yang cenderung merugikan, tidak diinginkan, atau bahkan berpotensi membahayakan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini bisa beragam, mulai dari kerugian finansial yang signifikan hingga pengaruh negatif terhadap kesehatan fisik atau kesejahteraan mental seseorang.

Dalam konteks sosial, dampak negatif dapat mencakup berbagai aspek, seperti ketidakstabilan dalam hubungan *interpersonal*, peningkatan stres dan kecemasan, atau bahkan konflik sosial yang mempengaruhi keharmonisan masyarakat. Selain itu, dalam konteks lingkungan, dampak negatif dapat berupa kerusakan ekosistem, polusi, atau perubahan iklim yang merugikan.

Penting untuk diingat bahwa dampak negatif tidak hanya berdampak pada individu secara langsung, tetapi juga dapat memiliki efek domino yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi individu, organisasi, dan pemerintah untuk mempertimbangkan dampak negatif potensial dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil, serta mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko dan memperbaiki dampak negatif yang telah terjadi.⁵⁰



⁵⁰ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh Peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹ Penelitian lapangan (*field research*) bertujuan untuk mengungkap fakta dan kenyataan yang ada di masyarakat.² Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan oleh Peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami tentang fenomena dalam konteks natural yang mana Peneliti tidak memanipulasi fenomena yang diamati.³ Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dicapai melalui pengumpulan data yang rinci, baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun analisis dokumen. Dengan fokus pada detail, penelitian kualitatif menekankan pentingnya validitas dan keakuratan data yang dikumpulkan, serta interpretasi yang holistik dan kaya nuansa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian, yang sering kali tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif.⁴

Tujuan utama pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memahami fenomena pada Masjid Raya Al Falah Sragen dengan cara

¹ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 27.

² Ibid.

³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 3.

⁴ Ibid., 4.

memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena tersebut dalam sebuah penelitian. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu sesuai rumusan masalah. Berdasarkan objek penelitian yakni keimanan dalam berekonomi pedagang, maka peneliti merasa lebih cocok apabila data yang disajikan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti merupakan instrumen utama yang bertujuan untuk pengumpulan data. Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu proses pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵ Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, baik untuk melakukan wawancara, pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan.⁶ Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat diperlukan, karena dengan kehadiran peneliti ini akan diperoleh data yang sebenarnya tanpa adanya penambahan dan rekayasa.⁷ Di dalam penelitian ini peneliti akan datang langsung ke lokasi penelitian dengan maksud untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pembinaan pedagang yang dilakukan langsung oleh Masjid Raya Al Falah Sragen. Untuk itu kehadiran Peneliti sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti dapat memperoleh informasi mengenai data yang diperlukannya. Selain itu, lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai tempat dilakukannya suatu penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian harus didasarkan pada kemenarikan, keunikan, kesesuaian tempat penelitian dengan tema yang dipilih.⁸ Setelah pemilihan lokasi penelitian, diharapkan Peneliti menemukan hal-hal yang bermanfaat dan baru. Pentingnya menentukan

⁵ Bakhrudin All Habsy, "Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 3.

⁶ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 30.

⁷ Ibid.

⁸ Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 2011, 4.

lokasi penelitian adalah untuk menghindari melebarnya permasalahan yang akan dikaji.⁹ Selain penentuan lokasi penelitian, objek dan tujuan penelitian juga sudah ditentukan sehingga dapat mempermudah Peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian dilakukan secara langsung di lokasi yang dijadikan penelitian yakni Masjid Raya Al Falah Sragen.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dapat disebut juga sebagai materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian.¹⁰ Data bisa berbentuk suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan untuk melihat lingkungan atau suatu konsep. Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan.¹¹ Data dapat dikelompokkan menjadi beberapa yang berdasarkan sifat data, sumber data, dan skala pengukuran data. Data berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk data berdasarkan sumbernya juga ada dua yaitu, data primer dan data sekunder. Sedangkan data berdasarkan skala pengukurannya ada empat yaitu, data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio.¹²

Dalam penelitian ini, Peneliti berfokus pada data-data mengenai program pembinaan pedagang dan data mengenai dampaknya . Data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan sumbernya, yang mana data berdasarkan sumbernya terdapat dua macam yaitu:

1. Data Primer

⁹ Wahidmurni Wahidmurni, "Pemaparan metode penelitian kualitatif," 2017, 9.

¹⁰ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 67.

¹¹ *Ibid.*, 68.

¹² *Ibid.*, 70.

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.¹³ Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan adalah:

- a. Bentuk pembinaan pedagang yang dilakukan oleh Masjid Raya Al-Falah melalui program Baitul Quran.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pedagang yang dilakukan oleh Masjid Raya Al-Falah melalui program Baitul Quran.
- c. Dampak dari pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran terhadap peningkatan keimanan dalam berekonomi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal.¹⁴ Data ini diambil dari membaca buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembinaan pedagang dan peningkatan keimanan dalam berekonomi yang datanya masih relevan sebagai bahan acuan peneliti dalam menyusun tesis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁵ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif lebih banyak menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶

1. Wawancara

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 71.

¹⁵ Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 8.

¹⁶ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 75.

Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dengan pedoman, dan bisa dilakukan secara langsung maupun melalui alat komunikasi.¹⁷ Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam yaitu teknik wawancara dengan peneliti terlibat secara langsung secara mendalam dan dilakukan tanpa menggunakan pedoman. Teknik wawancara ini ditujukan untuk mencari kelengkapan data yang diperlukan oleh Peneliti. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen dan pedagang.

2. Observasi

Teknik observasi adalah cara pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.¹⁸ Teknik observasi digunakan ketika seorang peneliti hendak mengetahui tentang fenomena objek yang diamati. Salah satu kelebihan dari metode observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan.¹⁹ Penelitian ini dilakukan secara langsung ke Masjid Raya Al-Falah Sragen dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan sistematis sehingga didapatkan data yang rinci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi, buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, dan gambar yang relevan.²⁰ Data dokumentasi yang diperoleh akan ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung penelitian.

¹⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 6.

¹⁸ Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 10.

¹⁹ Ibid., 11.

²⁰ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 76.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini, menggunakan tiga langkah. Bertujuan untuk memecahkan dan menjawab persoalan yang sedang dipertanyakan dalam penelitian ini. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan Data), merupakan proses meneliti data-data yang telah diperoleh mulai dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, dan relevansinya dengan data yang lain.²¹ Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan proses *editing* terhadap hasil wawancara dengan para narasumber terpilih.
2. *Classifying* (Klasifikasi), merupakan proses dalam pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi atau dokumentasi.²² Data yang didapat akan dibaca dan ditelaah kembali sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
3. *Verifying* atau verifikasi, merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah diperoleh agar data tersebut valid sehingga dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.²³ Peneliti akan mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang didapat benar-benar valid dan tidak ada manipulasi.
4. *Concluding* atau kesimpulan, merupakan teknik terakhir dalam proses pengolahan data. *Concluding* adalah keputusan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya.²⁴ Dari kesimpulan inilah nantinya akan menjadi suatu data yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

²¹ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018), 200.

²² Ibid.

²³ Ibid., 201.

²⁴ Ibid.

Setelah data diperoleh, penulis memeriksa kebenaran data tersebut dengan melakukan:

1. *Triangulation* yaitu memeriksa kembali data tersebut dengan berbagai sumber informasi, dalam melakukan *triangulation* ada tiga cara yaitu: *triangulation* sumber yakni pengecekan data dilakukan melalui beberapa narasumber yang berbeda. *triangulation* teknik yaitu mengecek data melalui sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda seperti wawancara kemudian dicocokkan dengan laporan, *triangulation* waktu yakni pengecekan data melalui wawancara di pagi hari karena waktu sering kali mempengaruhi kredibilitas data.
2. *Peer debriefing* yaitu pemeriksaan data dengan cara diskusi dengan teman sejawat.
3. Mengadakan *membercheck* yaitu penulis datang kepada pemberi data (narasumber) untuk *me-review* kembali data tersebut.²⁵

H. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.²⁶ Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis menurut B. Milles dan Huberman meliputi tiga alur kegiatan²⁷, yaitu:

1. Reduksi Data

²⁵ Ibid., 203.

²⁶ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 120.

²⁷ Ibid.

Reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, yaitu tentang bentuk pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran, alasan dilakukannya pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran dan dampaknya terhadap keimanan ekonomi pedagang. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan

2. *Display Data*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada penyajian data peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data yang sesuai dengan pembahasan. Setelah merangkum seluruh data tentang pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran dalam upaya peningkatan keimanan ekonomi kemudian menarik kesimpulan dari penyusunan informasi tersebut.

3. Kesimpulan

Langkah ini adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Peneliti mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Jika kesimpulan tidak ditemukan bukti yang kuat, maka dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya adalah data tersebut akan berubah.

BAB IV

PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN PADA MASJID RAYA AL-FALAH SRAGEN

A. Gambaran Umum Masjid Raya Al-Falah Sragen

Masjid Raya adalah sebuah bangunan atau kompleks masjid yang memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam di suatu daerah atau kota. Masjid Raya sering kali menjadi pusat aktivitas keagamaan, termasuk ibadah salat lima waktu, salat Jumat, dan perayaan hari besar Islam. Selain itu, Masjid Raya juga sering digunakan sebagai tempat untuk kegiatan sosial, pendidikan agama, ceramah, dan berbagai acara keagamaan dan kebudayaan lainnya. Masjid Raya biasanya memiliki arsitektur yang megah dan berkesan, dengan bangunan utama yang mencakup ruang ibadah utama, mihrab, mimbar, dan ruang untuk menyimpan Al-Quran. Selain itu, Masjid Raya sering dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti ruang kelas, perpustakaan, tempat wudu, dan area parkir untuk menampung kegiatan yang lebih luas.¹

Secara sosial, Masjid Raya juga berperan sebagai pusat komunitas Muslim di daerah tersebut, menyediakan tempat untuk pertemuan, interaksi sosial, dan pelayanan sosial kepada umat Islam yang membutuhkan. Masjid Raya sering menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi umat Islam di suatu daerah, serta menjadi pusat kegiatan yang memperkaya kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat.

1. Sejarah Masjid Raya Al-Falah Sragen

Masjid Raya Al-Falah, berlokasi di Jalan Raya Sukowati atau Jalan Salak No. 166, Kuwungsari, Sragen Kulon, Jawa Tengah, menjadi salah satu pusat spiritual dan sosial penting di daerah tersebut. Terletak di lingkungan yang beragam, dengan sebelah utara yang berbatasan dengan kompleks perkantoran dan pertokoan, serta sebelah selatan yang dekat dengan stasiun kereta api dan permukiman penduduk, masjid ini menjadi tempat transit yang penting bagi para musafir. Dengan luas tanah 5.150 m² dan bangunan

¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 169–84.

seluas 1.100 m², masjid ini dirancang oleh arsitek Ir. Suminto dengan kapasitas menampung 1.500 jamaah. Tanah ini awalnya merupakan sumbangan dari Pabrik Gula Mojo Sragen dan dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Sragen.²

Awalnya, masjid ini dikelola oleh Yayasan Al Ittihad dan didirikan oleh sejumlah aktivis Muhammadiyah seperti Bapak Khasah, Bapak Prawiro Secipto, dan KH Asmuni. Namun, pada tahun 1985-1986, masjid mulai mengalami kerusakan dan memerlukan perbaikan. Melalui upaya-upaya seperti penggalangan dana ke Kuwait melalui Menteri Agama RI dan pengajuan bantuan ke Pemerintah Daerah Sragen, akhirnya dana dari Bantuan Presiden sebesar Rp. 150.000.000,00 turun pada tahun 1987. Dengan bantuan dari Dinas Pekerjaan Umum Sragen, pembangunan masjid selesai pada 1 Maret 1987 dan diresmikan oleh H. Sudarmono, SH, Sekretaris Negara saat itu.

Setelah pembangunan selesai, kepemimpinan masjid beralih dan masjid diberi nama baru, Masjid Raya Al Falah. Untuk memakmurkan masjid ini, pertemuan digelar pada Agustus 1998 dihadiri oleh pimpinan Yayasan Al Ittihad, tokoh senior Muhammadiyah Sragen, dan ketua MUI Sragen. Pertemuan ini menghasilkan keputusan untuk membentuk pengurus baru yang terdiri dari tokoh-tokoh Muhammadiyah, Ketua MUI, dan wakil dari Al Ittihad. Dengan SK dari Bupati Sragen, pengelolaan masjid diserahkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen namun tetap bertanggung jawab kepada Bupati.

Informasi mengenai sejarah dan pengelolaan Masjid Raya Al Falah ini diperoleh dari beberapa tokoh termasuk Bapak KH. Fahrur Fathoni, Bapak KH. Ahmad Sukemi, Bapak H. Abdullah, Bapak Drs. H. Moh. Sauman, Bapak KH. Jamhari, Bapak Drs. H. Kamil, dan Bapak Drs. H. Daldiri. Dengan pengabdian dan kerjasama mereka, Masjid Raya Al Falah

² Kusumo Wardoyo, "Mengenal Masjid Raya Al-Falah Sragen, Satu-Satunya Masjid Tujuan Wisata Muktamar Muhammadiyah 48," *Masjid Raya Al Falah Sragen* (blog), 3 Maret 2020, <https://masjidrayaalfalah.or.id/mengenal-masjid-raya-al-falah-sragen-satu-satunya-masjid-tujuan-wisata-muktamar-muhammadiyah-48/>.

terus menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang penting bagi masyarakat Sragen dan sekitarnya.³

2. Letak Geografis Masjid Raya Al-Falah Sragen

Masjid Raya Al Falah, yang terletak di Jalan Raya Sukowati atau Jalan Salak No. 166, Kuwungsari, Sragen Kulon, Jawa Tengah, merupakan pusat spiritual yang berada di tengah-tengah lingkungan perkantoran yang sibuk. Di sebelah utara, terdapat jalan raya yang dikelilingi oleh berbagai kompleks perkantoran, toko-toko, dan tempat makan. Di sebelah selatan, terdapat Stasiun Kereta Api Sragen serta beberapa pemukiman penduduk. Dengan posisi strategis ini, Masjid Raya Al Falah Sragen menjadi tempat transit yang penting bagi para musafir.⁴

Di sekitar area perkantoran Masjid Raya Al Falah, terdapat berbagai fasilitas penting. Di sebelah utara masjid, terdapat Jalan Raya Sukowati yang dihiasi oleh kantor-kantor bank seperti Bank BCA, BNI, dan BRI, serta berbagai toko dan restoran. Di sebelah barat, terdapat gereja Kristen terbesar di Kabupaten Sragen, sementara di sebelah timur terdapat kantor BRI Unit Salak dan sejumlah toko dan tempat makan. Sebagai tambahan, di sebelah selatan masjid terdapat Stasiun Kereta Api Sragen dan area perkampungan yang padat penduduk.⁵ Dengan luas tanah 5.150m² dan luas bangunan 1.100m², masjid ini dirancang dengan arsitektur klasik modern oleh Ir. Sunito.

Secara geografis, Masjid Raya Al Falah terletak di Jalan Sukowati Kebayan 3, Desa Sragen Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 57212. Fasilitas sekitarnya meliputi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sragen di sebelah barat, Bank BRI Sragen di sebelah utara, beberapa kios di sebelah timur, dan Stasiun Kereta Api di sebelah selatan. Dengan letaknya yang strategis dan fasilitas yang lengkap,

³ Ludhfi Orbani, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024, Sragen.

⁴ Wardoyo, "Mengenal Masjid Raya Al-Falah Sragen, Satu-Satunya Masjid Tujuan Wisata Mukhtar Muhammadiyah 48."

⁵ Aris Nur Rohman, "Observasi" (Sragen, 28 November 2023).

Masjid Raya Al Falah Sragen menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitar.

3. Visi, Misi, dan Moto Masjid Raya Al-Falah Sragen

a. Visi

“Pusat Dakwah dan Penggerak manajemen Masjid”

b. Misi

- 1) Menjadikan Masjid Raya Al Falah sebagai pusat kegiatan masyarakat
- 2) Mewujudkan dan memajukan kegiatan *ubudiyah*
- 3) Menjadikan Masjid Raya Al Falah sebagai pusat dakwah dan mencetak kader Islam

c. Moto

“Melayani, Menggembirakan, dan Mencerahkan.”

4. Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen

Manajemen Takmir Masjid Raya Al Falah Sragen memiliki struktur yang terdiri dari dua komponen utama, yang masing-masing memegang peran penting dalam menjalankan fungsi dan tujuan masjid. Pertama-tama, ada Takmir Masjid, sebuah entitas yang terdiri dari anggota jamaah masjid yang memiliki tanggung jawab utama dalam menyusun program kerja serta kebijakan yang berkaitan dengan operasional dan pengembangan masjid. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid sejalan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

"Dalam struktur organisasi kami, Takmir Masjid memiliki peran yang sangat penting. Kami, sebagai anggota jamaah masjid, aktif terlibat dalam penyusunan program kerja dan kebijakan operasional. Tujuan kami adalah untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang kami laksanakan di masjid sesuai dengan arah yang telah kami tetapkan sesuai dengan visi dan misi kami."⁶

Takmir Masjid bertindak sebagai wadah bagi anggota jamaah masjid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang

⁶ Ludhfi Orbani, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024.

berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan masjid. Mereka berperan dalam menentukan arah kebijakan serta mengawasi pelaksanaan program-program yang telah dirancang untuk memajukan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial di komunitas sekitarnya.

"Kami, sebagai Takmir Masjid, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan masjid didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi anggota jamaah. Kami bekerja sama untuk memajukan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi komunitas sekitar."⁷

Sementara itu, bagian kedua dari manajemen takmir masjid adalah badan eksekutif. Badan ini memiliki tugas operasional yang lebih spesifik, yaitu melaksanakan program kegiatan yang telah dirancang oleh Takmir Masjid. Mereka bertanggung jawab untuk menjalankan berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang diadakan di masjid, serta mengawasi berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia bagi jamaah masjid.

Selain itu, badan eksekutif juga memiliki peran penting dalam mengusulkan kebijakan strategis untuk pengembangan masa depan masjid. Mereka melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan memberikan masukan yang konstruktif kepada Takmir Masjid untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan masjid. Dengan demikian, kolaborasi antara Takmir Masjid dan badan eksekutif menjadi kunci utama dalam menjaga dan mengembangkan Masjid Raya Al Falah sebagai pusat spiritual dan sosial yang berdaya bagi masyarakatnya.⁸ Berikut ini daftar takmir Masjid Raya Al Falah:

NO	NAMA	JABATAN	
1	Kusnadi Ikhwani, SP	Ketua	1
2	H. Suroso		2
3	Dodik Sartono, SE., MM.		3
4	Rosyit Mustofa, ST.	Sekretaris	1

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

5	Wawan Suranto, S.Kom.		2
6	Arfitas Ganidono, S.Pd	Bendahara	1
7	Annas Sayyidina, S.Sy.		2
8	Jumanto, S.E	Koor. Bidang Sarpras	
9	Hakim Zanky, Lc.	Koor. Bidang Pend. Dan Dakwah	
10	Muhammad Amir Anshori, S.E., M.M.	Koor. Bidang Ubudiyah	
11	H. Sutarno, S.Th.I.	Koor. Bidang Humas	
12	Diah Fitri Aryani, S.Pd.	Koor. Bidang Kewanitaan	
13	Surono	Koor. Tahsin	
14	Heny Retnosari, S.Pd.	Koor. Muslimah	
15	Probo Aji Nugroho	Koor. Bidang RISMA	
16	M. Luthfi Afandi	Koor. Relawan	
17	Widodo	Koor TPQ	
18	Rony Megas Sukarno, S.E., M.M.	Koor. Bidang Baitul Mal	
19	Ali Darma	Koor. Bidang Rumah Tangga	
20	Andreas	Koor. Kebersihan	
21	Bayu Dwi Saputro	Koor. Keamanan	
22	Muhammad Alan Putra	Koor. Bidang Media	

**)Tiap koordinator memiliki anggotanya masing-masing*

Dan berikut ini adalah Badan Eksekutif Masjid Raya Al Falah:

NO	JABATAN	NAMA
1	Direktur	Ludfi Orbani
2	Wakil Direktur	Muhammad Luthfi Affandi
3	Ketua Tata Usaha (TU)	Liksa Wahono
4	Bidang kajian Islam dan Dakwah	Luthfanudin,Lc.
5	(Koordinator) Imam	Luhfanudin, Lc.
6		Mufti Aziz al Hafidz
7		Muhammad Luthfi Affandi

8		Fathurrahman
9	(Koordinator) Muadzin	Luthfi
10		Edi
11		Hakim Zenky, Lc.
12	Pengisi Kajian rutin	Taufiqurrahman, M.Pd.
13		Luthfanudin, Lc.

5. Program-Program Masjid Raya Al-Falah Sragen

Masjid Raya Al-Falah Sragen, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, memiliki beragam program untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan praktis jamaahnya. Melalui program-program yang diselenggarakan, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat yang berkontribusi dalam memajukan kesejahteraan umat. Dengan mengintegrasikan program-program wajib, unggulan, dan rutin, Masjid Raya Al-Falah Sragen berupaya memberikan pelayanan yang holistik dan menyeluruh bagi jamaahnya.⁹

a. Program Wajib

- 1) Salat *Fardhu* Berjamaah
- 2) Salat Jum'at
- 3) Salat Gerhana
- 4) Salat Idul Fitri
- 5) Salat Idul Adha
- 6) Salat *Qiyamul Lail*

b. Program Unggulan

- 1) Badan Usaha Milik Masjid (BUMM)

Membantu pengelolaan keuangan masjid dan pengembangan usaha.

- 2) Pelayanan pada Acara Pernikahan (EO)

⁹ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024, Sragen.

Menyediakan fasilitas dan layanan untuk acara pernikahan di masjid.

3) *Live Streaming* Kajian di Media Sosial

Menjangkau lebih banyak jamaah dengan menyiarkan kajian via media sosial.

4) Makan Gratis setelah Kajian Subuh Hari Ahad

Memberikan santapan pagi gratis setelah kajian subuh pada hari Minggu.

5) Pemberdayaan Pedagang (Baitul Quran)

Memberikan pelatihan dan dukungan kepada pedagang lokal.

6) Penitipan Barang

Fasilitas untuk menitipkan barang bagi jamaah yang berkunjung.

7) Penyediaan Parfum Gratis

Menyediakan parfum bagi jamaah secara gratis.

8) Kompensasi Barang Hilang

Memberikan kompensasi jika barang jamaah hilang saat berada di masjid.

9) Layanan ATM Beras

Penyediaan mesin ATM beras untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokok.

10) Insentif untuk Jamaah Salat Subuh Rajin

Pemberian hadiah kepada jamaah yang rutin Salat subuh.

11) Penggajian Karyawan

Memberikan gaji kepada seluruh karyawan yang bekerja di masjid.

12) Layanan Kebersihan Masjid

Program membersihkan dan merawat kebersihan lingkungan masjid.

13) Umrah Gratis bagi Jamaah Salat Tarawih Rajin

Hadiah umrah bagi jamaah yang tekun dalam Salat tarawih.

14) Penyediaan Air Minum Gratis

Menyediakan air minum gratis bagi jamaah.

15) Buka Puasa Bersama Setiap Senin dan Kamis

Acara buka puasa bersama dua kali seminggu.

16) Pengosongan Saldo Akhir Bulan

Melakukan pengosongan saldo akhir bulan untuk keuangan masjid.

17) Ramadhan *Fest*

Ramadhan *Fest* adalah rangkaian kegiatan istimewa yang diselenggarakan setiap tahun di Masjid Raya Al-Falah Sragen selama bulan suci Ramadhan. Program ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman spiritual jamaah dan mempererat ikatan kebersamaan di antara mereka. Berikut adalah beberapa kegiatan yang menjadi sorotan dalam Ramadhan *Fest*:

a) Harian:

(1) Ngabuburit: Kegiatan santai setiap sore menjelang berbuka puasa, di mana jamaah berkumpul untuk mendengarkan kajian santai sambil menunggu buka yang disediakan oleh masjid.

(2) Jelaburan Malam: Menjelajahi keindahan malam Ramadhan melalui kegiatan seperti *tausiyah*, *dzikir*, dan renungan bersama. Suasana malam yang tenang menjadi waktu yang tepat untuk refleksi dan introspeksi diri.

(3) Tarawih: Pelaksanaan Salat tarawih yang diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan ceramah agama. Jamaah berkesempatan untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan koneksi spiritual.

(4) Subuh Merekah: Kegiatan khusus menjelang Salat Subuh, di mana jamaah berkumpul untuk beribadah bersama dan kajian setelah subuh.

(5) Sahur Kuy: Momen kebersamaan saat santap sahur bersama di masjid. Suasana hangat dan ceria menjadi

ajang untuk mempererat tali persaudaraan di antara jamaah.

- (6) Tadarusan: Kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an bersama, di mana jamaah saling menginspirasi dan memberikan motivasi dalam proses pembelajaran.

b) Mingguan

Satnight dan Jumat Curhat: Kegiatan mingguan yang diadakan pada malam Sabtu dan Jumat, di mana jamaah berkumpul untuk berbagi cerita dan pengalaman, serta saling memberikan dukungan dan nasehat.

c) Bulanan

- (1) *Series* 10 Hari Terakhir: Serangkaian kegiatan khusus selama 10 hari terakhir bulan Ramadhan, yang diisi dengan ibadah intensif, tadarusan, dan *dzikir* bersama untuk memaksimalkan manfaat spiritual pada momen berharga ini.
- (2) Khataman Bersama: Acara khataman Al-Qur'an bersama yang dilakukan setiap bulan untuk meningkatkan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan jamaah.
- (3) I'tikaf Tendays: Ibadah *i'tikaf* selama sepuluh hari terakhir Ramadhan, di mana jamaah mengisolasi diri di masjid untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah.
- (4) Festival Anak Sholeh: Acara yang diselenggarakan khusus untuk anak-anak, dengan berbagai kegiatan edukatif dan hiburan yang didesain untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral.
- (5) Takbiran Keliling: Tradisi takbiran yang dilakukan dengan keliling kota, di mana jamaah menyuarakan takbir dan tahmid untuk menyambut hari kemenangan Idul Fitri.

(6) Sragen Mengaji: Program pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat Sragen, yang diadakan secara rutin setiap bulan untuk meningkatkan *literasi* dan penghafalan Al-Quran.

(7) Yatim Fun Day: Acara spesial untuk anak-anak yatim, dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan pemberian hadiah, sebagai bentuk dukungan dan kepedulian terhadap mereka.

(8) Pasar Takjil Ramadhan: Pasar takjil yang diadakan setiap bulan Ramadhan, di mana jamaah dapat membeli berbagai hidangan takjil untuk berbuka puasa, serta mendukung pedagang lokal dalam meningkatkan ekonomi mereka.

c. Kajian Rutin

- 1) Kajian Ahad Pagi
- 2) Kajian Tafsir Ibnu Katsir
- 3) Kajian Bulughul Mahram
- 4) Kajian Tahsin Al-Qur'an
- 5) Kajian Shahih Bukhari
- 6) Kajian Setelah Subuh
- 7) Kajian UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

B. Praktik Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

1. Latar Belakang Program Baitul Quran

Tindakan proaktif yang diambil oleh Masjid Raya Al Falah melalui program "Baitul Quran" merupakan respons yang penting terhadap serangkaian masalah yang telah lama mengganggu kegiatan ibadah dan ketertiban di sekitar masjid. Sebelumnya, para pedagang sering kali tidak memperhatikan peraturan terkait perizinan dan tata ruang, yang menyebabkan gangguan terhadap ketertiban umum di sekitar masjid. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi jamaah

masjid, tetapi juga menimbulkan potensi konflik dengan pihak berwenang, seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ludfi Orbani:

“Program Baitul Quran sebenarnya merupakan respons atas sejumlah masalah yang telah lama mengganggu kegiatan ibadah dan ketertiban di sekitar masjid. Para pedagang seringkali tidak memperhatikan peraturan terkait perizinan dan tata ruang, yang pada gilirannya mengganggu ketertiban umum di sekitar masjid. Gangguan ini tidak hanya membuat jamaah merasa tidak nyaman, tetapi juga menimbulkan potensi konflik dengan pihak berwenang, seperti Satpol PP.

Kami menyadari bahwa para pedagang harus diberikan arahan yang jelas mengenai peraturan dan tata tertib di sekitar masjid. Dalam beberapa kesempatan, kami mendapat keluhan dari jamaah masjid terkait gangguan yang ditimbulkan oleh para pedagang. Oleh karena itu, kami merasa perlu untuk mengimplementasikan program Baitul Quran sebagai upaya pembinaan kepada mereka.”¹⁰

Pelaksanaan pembinaan pedagang melalui program "Baitul Quran" juga didorong oleh beberapa alasan tambahan yang relevan. Salah satunya adalah kebiasaan para pedagang untuk tetap berjualan ketika waktu Salat jamaah tiba, yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan pelaksanaan ibadah tersebut.

“Selain keluhan dari jamaah, kami juga melihat kebiasaan para pedagang untuk tetap berjualan ketika waktu salat jamaah tiba. Hal ini menyebabkan mereka kurang memperhatikan pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, ada laporan tentang anak-anak yang mengalami masalah kesehatan setelah mengonsumsi makanan yang dijual oleh pedagang di pinggir jalan. Kesehatan dan kesejahteraan jamaah, termasuk anak-anak, menjadi prioritas bagi kami.”¹¹

Ketua takmir pada saat itu, Bapak Kusnadi Ikhwani, SP, melihat bahwa situasi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Melalui diskusi yang intensif dengan pihak Pemerintah Daerah dan Satpol PP, diputuskan bahwa masalah ini harus diatasi dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

"Dalam beberapa pertemuan dengan pihak terkait, kami merasa perlu untuk menangani masalah ini secara lebih menyeluruh. Kami

¹⁰ Ludhfi Orbani, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024.

¹¹ Ibid.

yakin bahwa solusi yang diperlukan tidak hanya terbatas pada penegakan aturan, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam."¹²

2. Pendekatan Dalam Program Baitul Quran

Dalam pelaksanaan program Baitul Quran, Masjid Raya Al Falah mengambil peran aktif dalam membina para pedagang. Selain fokus pada kepatuhan terhadap aturan, mereka juga berupaya mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial di antara para pedagang tersebut. Dalam konteks ini, Bapak Ludfi Orbani mengungkapkan:

"Dalam upaya pembinaan pedagang di Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran, kami menerapkan pendekatan holistik yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama-tama, kami fokus pada pendidikan agama, yang meliputi pembinaan dalam *aqidah* atau keyakinan Islam, serta akhlak atau budi pekerti yang baik. Kami percaya bahwa pemahaman yang kuat tentang keyakinan dan integritas moral adalah fondasi yang diperlukan untuk kesuksesan dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis Al-Quran, karena kami yakin bahwa hubungan yang lebih dalam dengan Al-Quran akan membawa manfaat besar bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, kami memberikan pembinaan dalam pengembangan keterampilan, seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kemampuan bisnis, agar mereka dapat berhasil dalam dunia usaha mereka. Dengan pendekatan komprehensif ini, kami berharap dapat membantu para pedagang mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan."¹³

Takmir Masjid Raya Al Falah telah menyadari urgensi memberikan arahan dan bimbingan kepada para pedagang guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada awalnya, hanya sekitar 12 pedagang yang diundang untuk berpartisipasi dalam program ini. Namun, seiring berjalannya waktu, minat serta partisipasi para pedagang semakin meningkat. Kini, program "Baitul Quran" berhasil melibatkan sekitar 230 hingga 250 pedagang, dengan sekitar 15 pedagang berasal dari lingkungan sekitar masjid, sementara sisanya berasal dari berbagai lokasi, termasuk pasar Sragen.

“Antusiasme para pedagang sangat tinggi. Awalnya, hanya sekitar 12 pedagang yang diundang untuk berpartisipasi, tetapi sekarang

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

program ini berhasil melibatkan sekitar 230 hingga 250 pedagang. Mereka merasa bahwa program ini memiliki dampak positif dan relevan bagi masyarakat setempat.

Dari perkembangan tersebut, terlihat bahwa antusiasme yang tinggi dari para pedagang menandakan bahwa program ini memiliki dampak positif dan relevan bagi masyarakat setempat. Masjid Raya Al Falah juga telah melampaui penyelenggaraan kegiatan pembinaan dan pelatihan, dengan menyediakan fasilitas pendukung yang diperlukan oleh para pedagang, seperti tempat *wudhu*, ruang istirahat, dan sarana keamanan. Semua itu bertujuan untuk menjamin kenyamanan dan keamanan bagi pedagang dan pengunjung masjid."¹⁴

Langkah-langkah konkret yang diambil dalam pelaksanaan program ini meliputi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan para pedagang di sekitar Masjid Raya Al Falah. Dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Lutfi Affandi, beliau menyatakan:

"Program pembinaan pedagang di Masjid Raya Al Falah melalui program Baitul Quran bertujuan memberikan pemahaman agama yang menyeluruh. Kami mengajarkan tidak hanya teori agama, tapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari para pedagang. Mereka belajar konsep-konsep agama dan cara menerapkannya dalam aktivitas berdagang mereka.

Selain itu, kami juga memberikan dukungan psikologis kepada para pedagang. Kami memahami betapa pentingnya keseimbangan mental dan emosional dalam menjalankan bisnis, terutama di tengah tekanan dan tantangan yang mereka hadapi setiap hari. Aspek sosial juga menjadi perhatian utama dalam program pembinaan ini. Kami membantu para pedagang membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat sekitar dan memberdayakan mereka untuk membangun jaringan sosial yang kuat. Kami percaya bahwa hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar akan membantu meningkatkan kesuksesan bisnis mereka. Terakhir, kami juga memberikan pelatihan tentang manajemen keuangan dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Kami ingin para pedagang tidak hanya berhasil secara spiritual, tetapi juga secara praktis dalam menjalankan bisnis mereka.

Dengan menggabungkan semua aspek ini, kami yakin bahwa pendekatan yang kami berikan dapat membantu para pedagang berkembang secara menyeluruh dan menjadi kontributor yang berharga bagi masyarakat dan lingkungan mereka."¹⁵

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

3. Tujuan Dan Bidang Pembinaan Dalam Program Baitul Quran

a. Pembinaan Aqidah dan *Akhlaq*

Melalui penyelenggaraan pengajaran mengenai nilai-nilai agama, yang bertujuan untuk membimbing para pedagang dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Di samping itu, juga terdapat sesi penyuluhan tentang etika berdagang yang Islami, dengan harapan para pedagang dapat menjalankan usaha mereka dengan integritas penuh dan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka.

"Program ini memberikan pelatihan mengenai tata cara berdagang yang sesuai dengan norma-norma agama dan ketertiban umum. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para pedagang memahami aturan-aturan yang berlaku dalam berdagang serta dapat menjalankan aktivitas mereka dengan patuh kepada hukum dan peraturan yang berlaku."¹⁶

Pembinaan ini juga memberikan penekanan yang kuat pada pemahaman *aqidah* atau keyakinan Islam. Para pedagang didorong memahami konsep dasar dalam *aqidah* Islam, seperti tauhid, risalah, malaikat, kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Mereka diajarkan pentingnya iman kuat sebagai landasan utama dan cara memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui amal *sholeh* dan ketaatan. Selain itu, mereka juga diberi pemahaman tentang prinsip-prinsip doa, syukur, dan tawakal sebagai bagian penting dari kehidupan beragama. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menjelaskan:

"Pembinaan ini sangat menekankan pentingnya pemahaman *aqidah* atau keyakinan Islam bagi para pedagang. Mereka didorong untuk memahami konsep-konsep dasar dalam *aqidah* seperti Tauhid (keesaan Allah), risalah (kepercayaan kepada para rasul), malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Tujuannya adalah agar mereka memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui amal *sholeh* dan ketaatan kepada-Nya.

Selain itu, mereka juga diajarkan prinsip-prinsip doa, syukur, dan tawakal sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama. Dalam konteks keimanan, penekanan diberikan pada pentingnya memahami *aqidah* dengan baik, sehingga setiap tindakan dan usaha

¹⁶ Ibid.

yang dilakukan oleh pedagang dapat berlandaskan pada prinsip-prinsip keimanan yang kuat. Hal ini termasuk usaha yang dilakukan dalam menjalankan bisnis, doa kepada Allah untuk kesuksesan, menerima takdir-Nya dengan ikhlas, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, serta tawakal kepada-Nya dalam menghadapi segala ujian dan tantangan. Dengan pemahaman yang kokoh terhadap *aqidah* ini, diharapkan para pedagang dapat menjalani kehidupan dengan keyakinan dan ketenangan batin, serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam bisnis mereka."¹⁷

b. Pembinaan Penguatan Ibadah

Program "Baitul Quran" dalam upaya pengembangan aspek ibadah dan spiritual menawarkan pendekatan yang terfokus pada pembelajaran salat dan Al-Quran, memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam praktik keagamaan mereka serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan ajaran-Nya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Lutfi Affandi:

“Dalam rangka pengembangan aspek ibadah dan spiritual, program Baitul Quran memusatkan perhatian pada pembelajaran salat dan membaca Al-Quran. Kami memberikan kesempatan kepada peserta program untuk mempelajari membaca Al-Quran dari awal dengan bantuan tim pengajar yang telah kami persiapkan di masjid. Tim pengajar kami terdiri dari 11 orang yang berpengalaman dalam metode pembelajaran Al-Quran. Kami memilih metode pembelajaran bernama *Tsaqifa* sebagai pendekatan utama dalam mengajarkan membaca Al-Quran. Meskipun memiliki kesamaan dengan metode *Iqro'*, *Tsaqifa* dirancang khusus untuk orang dewasa yang ingin memperoleh keterampilan membaca Al-Quran secara cepat dan efisien. Kami telah melihat bahwa penggunaan metode ini sangat membantu para peserta, terutama yang mayoritas berusia lanjut, dalam memahami dan membaca Al-Quran dengan baik.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif kami anggap sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman dan pembacaan yang benar dari Al-Quran. Oleh karena itu, keputusan kami untuk menggunakan metode *Tsaqifa* kami anggap sebagai langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Program ini kami namai 'Baitul Quran' sebagai refleksi dari fokusnya pada pembelajaran Al-Quran. Harapannya adalah melalui program ini, seluruh peserta dapat membaca Al-Quran

¹⁷ Ibid.

dengan lancar dan benar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran."¹⁸

Selain pembelajaran Al-Quran, program "Baitul Quran" juga memperhatikan ketersediaan waktu untuk melaksanakan salat jamaah. Ketika waktu salat tiba, tim disiapkan untuk menjaga toko-toko yang ditinggalkan oleh pedagang, sehingga mereka dapat dengan tenang melaksanakan salat berjamaah tanpa harus khawatir akan keamanan barang dagangan mereka. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menambahkan:

"Pada program 'Baitul Quran', kami tidak hanya menekankan pembelajaran Al-Quran, tetapi juga memperhatikan pentingnya melaksanakan salat jamaah. Ketika waktu salat tiba, tim kami selalu siap untuk menjaga toko-toko sekitar masjid. Ini memungkinkan para pedagang, untuk melaksanakan salat berjamaah dengan tenang, tanpa harus khawatir akan keamanan barang dagangan. Tindakan ini sebagai wujud komitmen masjid dalam mendukung praktik ibadah yang teratur dan konsisten di antara kami dan para pedagang yang terlibat dalam program 'Baitul Quran'."¹⁹

c. Pembinaan Etika Dagang Islam

Selain dalam hal penguatan *ubudiyah*, kesadaran akan pentingnya menjaga kehalalan dalam segala aspek kehidupan juga ditekankan. Para pedagang diajarkan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang mereka ambil dalam berbisnis adalah halal, baik dari segi produk yang dijual maupun proses bisnisnya. Hal ini mencakup memastikan bahwa produk yang dijual bebas dari bahan-bahan haram, serta mematuhi aturan-aturan Islam dalam hal transaksi dan penghasilan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhammad Lutfi Affandi:

"Kami menyadari bahwa menjaga kehalalan dalam bisnis sangat penting dalam Islam, oleh karena itu kami bekerja sama dengan MUI dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dalam memastikan bahwa para pedagang kami mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hal ini. Kerjasama ini memberikan akses kepada pedagang untuk mendapatkan sertifikasi halal yang diperlukan dan memastikan bahwa produk mereka memenuhi standar kehalalan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

yang ditetapkan. Dengan demikian, kami berupaya untuk memastikan bahwa semua kegiatan bisnis di sekitar masjid sesuai dengan ajaran Islam dan membawa keberkahan bagi para pedagang dan masyarakat sekitar."²⁰

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya, termasuk dalam urusan bisnis dan keuangan. Dengan demikian, aspek agama dari kajian ini bertujuan untuk membentuk pedagang yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga dalam menjalani kehidupan yang bermakna secara spiritual. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menambahkan:

“Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran akan zakat dan sedekah, Masjid Raya Al Falah menjalin kerjasama dengan LAZISMU. Kolaborasi ini memungkinkan masjid untuk menyediakan sarana yang lebih mudah bagi jamaahnya untuk menyalurkan zakat dan sedekah mereka dengan tepat dan efisien. Selain itu, melalui kemitraan dengan LAZISMU dan BNI Syariah, Masjid Raya Al Falah juga menginisiasi program ATM Beras dan Bank Ziska. Program ini memberikan akses kepada jamaah untuk berkontribusi dalam memberikan modal atau pinjaman dengan model akad *qardul hasan*, yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid. Syarat utama program ini adalah *istiqamah*nya jamaah dalam kegiatan keagamaan di masjid, sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam agama Islam.”²¹

Melalui program Baitul Quran, para pedagang juga disokong untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika mereka dalam menjalankan bisnis mereka sehari-hari, karena dianggap kunci penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan, memperluas jaringan bisnis, dan menjaga reputasi yang baik. Hal ini diharapkan agar mereka dapat sukses dalam bisnis mereka sambil tetap mempertahankan integritas dan kejujuran dalam setiap langkah yang

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

mereka ambil. Seperti yang telah dinyatakan oleh Bapak Muhammad Lutfi Affandi:

“Kami menyadari bahwa moralitas dan etika dalam berdagang merupakan aspek penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, fokus utama dari pembinaan budi pekerti dan moral pedagang melalui program Baitul Quran adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Kami menerapkan pendekatan yang holistik dengan memberikan bimbingan kepada para pedagang untuk memperkuat karakter moral mereka dalam berdagang serta dalam interaksi sehari-hari dengan pelanggan dan sesama pedagang. Program ini sangat menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha mereka.

Dalam proses pembinaan ini, kami tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dan situasi yang relevan untuk membantu para pedagang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka diajarkan bagaimana berinteraksi dengan pelanggan secara jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta bagaimana menghadapi tantangan dan godaan dalam berdagang dengan mempertahankan integritas dan moralitas mereka.”²²

Keseluruhan upaya ini sesuai dengan visi yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Lutfi Affandi, yang menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam berdagang sebagai bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, salah satu fokus utama dari pembinaan ini adalah budi pekerti dan moral pedagang.

d. Pembinaan Keterampilan

Selain pembinaan dalam aspek keagamaan, program 'Baitul Quran' yang dilaksanakan oleh Masjid Raya Al Falah juga mencakup pembinaan keterampilan yang diselenggarakan secara sistematis. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kesuksesan bisnis para pedagang dengan pendekatan yang mendalam dan terarah.

Bapak Muhammad Lutfi Affandi menjelaskan:

“Pembinaan keterampilan menjadi salah satu inti dari upaya komprehensif untuk memberdayakan para pedagang lokal. Salah

²² Ibid.

satu kegiatan unggulan dalam program ini adalah kajian rutin setiap hari Sabtu yang dikenal dengan sebutan "Kajian Pejuang Nafkah", yang dipimpin langsung oleh Direktur Utama masjid, Bapak Ludfi Orbani. Kajian ini menjadi forum penting bagi para pedagang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pengajaran dan diskusi interaktif, para pedagang diberi bekal pengetahuan dan strategi bisnis yang efektif, yang bertumpu pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi para pedagang, tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat dalam setiap langkah bisnis yang mereka ambil.

Kajian ini menitikberatkan pada penggabungan aspek ekonomi dan agama. Kajian ini fokus pada aspek ekonomi, di mana para pedagang diberi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pelatihan dan sekolah bisnis yang diadakan, para pedagang diperkenalkan dengan berbagai strategi bisnis efektif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengelola usaha mereka dengan lebih baik dan meraih keberkahan dalam setiap langkah yang diambil.

Harapan kami, kehadiran berbagai pemateri yang telah sukses dalam bidang bisnis mereka masing-masing diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pedagang. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, para pemateri ini diharapkan dapat membantu para pedagang meraih kesuksesan dalam berbisnis secara halal dan berkah."²³

Pembinaan keterampilan pedagang juga mencakup pelatihan manajemen bisnis, pelayanan pelanggan, dan pengembangan kepemimpinan. Dengan keterampilan ini, diharapkan mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional, memberikan pelayanan yang lebih baik, dan menjadi agen perubahan positif dalam komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya saing bisnis dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menambahkan:

"Kami juga memberikan pembinaan keterampilan kepada para pedagang yang mencakup aspek teknis yang esensial dalam menjalankan bisnis mereka dengan baik. Mereka diberi pelatihan tentang manajemen inventaris, strategi penjualan yang efektif, dan pelayanan pelanggan yang berkualitas. Hal ini memungkinkan

²³ Ibid.

mereka meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan mereka. Selain itu, kami menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan dan manajemen diri. Para pedagang diajarkan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengelola waktu dengan efisien, berkomunikasi secara efektif, dan menjadi pemimpin yang inspiratif bagi tim mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas mereka, menjalin hubungan yang kuat dengan pelanggan dan pemasok, serta menghadapi setiap tantangan bisnis dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan."²⁴

Keseluruhan, pembinaan keterampilan pedagang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya saing bisnis mereka, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi pilar ekonomi yang kuat dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

C. Analisis Praktik Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

Program "Baitul Quran" yang diluncurkan oleh Masjid Raya Al Falah merupakan langkah strategis untuk mengatasi sejumlah masalah yang telah lama mengganggu kegiatan ibadah dan ketertiban di sekitar masjid. Sebelum program ini dilaksanakan, para pedagang sering kali tidak mematuhi peraturan terkait perizinan dan tata ruang, yang menyebabkan gangguan terhadap ketertiban umum dan ketidaknyamanan bagi jamaah masjid. Ketidakpatuhan ini juga berpotensi memicu konflik dengan pihak berwenang seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Bapak Ludfi Orbani menjelaskan bahwa respons terhadap masalah ini melibatkan pemberian arahan yang jelas mengenai peraturan dan tata tertib di sekitar masjid. Keluhan dari jamaah tentang gangguan yang ditimbulkan oleh pedagang menjadi salah satu pendorong utama untuk mengimplementasikan program Baitul Quran sebagai upaya pembinaan.²⁵ Ini menunjukkan bahwa

²⁴ Ibid.

²⁵ Ludhfi Orbani, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024.

kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan nyaman bagi jamaah adalah alasan utama di balik program ini.

Selain itu, pelaksanaan program Baitul Quran juga didorong oleh kebiasaan pedagang yang tetap berjualan saat waktu salat jamaah tiba, yang mengakibatkan mereka kurang memperhatikan pelaksanaan ibadah. Masalah kesehatan yang dilaporkan, terutama terkait anak-anak yang mengalami masalah setelah mengonsumsi makanan dari pedagang jalanan, menambah urgensi program ini. Kesehatan dan kesejahteraan jamaah, termasuk anak-anak, menjadi prioritas utama dalam program pembinaan ini.

Ketua takmir saat itu, Bapak Kusnadi Ikhwani, SP, menyadari bahwa situasi tersebut memerlukan intervensi yang lebih komprehensif. Melalui diskusi intensif dengan Pemerintah Daerah dan Satpol PP, diputuskan bahwa solusi yang diambil harus lebih dari sekadar penegakan aturan. Pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh dipandang sebagai cara efektif untuk menangani masalah ini secara berkelanjutan.

1. Pendekatan Dalam Program Baitul Quran

Untuk mencapai tujuan pembinaan yang efektif, program Baitul Quran menggunakan pendekatan yang mendalam atau holistik. Sesuai teori pendekatan pembinaan menurut Mangunhardjana yakni, pendekatan informatif (*informative approach*), pendekatan partisipatif (*participative approach*), dan pendekatan eksperiensial (*experiential approach*).²⁶

a. Pendekatan Informatif (*informative approach*)

Pendekatan informatif berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan kepada para pedagang mengenai pentingnya kepatuhan terhadap aturan, nilai-nilai moral, dan etika dalam Islam. Dalam program ini, para pedagang diberikan materi yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang relevan dengan kegiatan perdagangan dan kehidupan sehari-hari. Informasi ini disampaikan

²⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan*.

melalui kajian, brosur, dan materi tertulis lainnya yang mudah dipahami dan diakses oleh para pedagang.

b. Pendekatan *Partisipatif* (*participative approach*)

Pendekatan *partisipatif* melibatkan para pedagang secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Dalam program ini, pedagang tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga berkontribusi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan masukan. Keterlibatan aktif ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap program. Sesi diskusi kelompok, *workshop*, dan kegiatan kolaboratif lainnya adalah contoh konkret dari pendekatan *partisipatif* yang diterapkan dalam program Baitul Quran.

c. Pendekatan *Eksperiensial* (*Experiential Approach*)

Pendekatan eksperiensial memungkinkan para pedagang belajar melalui pengalaman langsung dan praktik nyata. Dalam konteks program Baitul Quran, ini mencakup simulasi dan latihan praktik tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kegiatan perdagangan mereka sehari-hari. Para pedagang diajak untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dan relevansi dari pembinaan yang mereka terima. Metode ini membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka melalui pengalaman praktis.

2. Tujuan Pembinaan Dalam Program Baitul Quran

Suatu pembinaan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial pedagang, tetapi juga mencakup aspek spiritual untuk mencapai keberkahan dan keseimbangan hidup. Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, seorang ekonom Islam dan pakar keuangan syariah, pembinaan pedagang harus mengintegrasikan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, mendorong praktik ibadah dan doa, serta memastikan pedagang mematuhi syariah dalam semua transaksi bisnis. Tujuannya adalah agar tidak hanya sukses secara material tetapi juga mendapatkan keberkahan spiritual, yang pada akhirnya akan mendukung kesuksesan yang

berkelanjutan dan harmoni dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.²⁷ Integrasi aspek spiritual dalam pembinaan pedagang menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tanggung jawab akhirat, memberikan fondasi yang kuat bagi pedagang untuk beroperasi dengan integritas dan tanggung jawab moral.

Sejalan dengan hal tersebut, program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah bertujuan untuk memberikan pembinaan komprehensif kepada para pedagang, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup dan bisnis mereka melalui pendidikan agama dan pengembangan keterampilan. Tujuan utama dari pembinaan ini meliputi:

a. Peningkatan Pemahaman Agama

1) Pembinaan Aqidah dan Akhlak: Program ini menekankan pentingnya pemahaman *aqidah* atau keyakinan Islam bagi para pedagang. Mereka didorong untuk memahami konsep-konsep dasar dalam aqidah seperti tauhid (keesaan Allah), risalah (kepercayaan kepada para rasul), malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan membentuk landasan moral yang kokoh.

2) Penguatan Ibadah: Melalui penguatan salat jamaah dan membaca Al-Quran, program ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam praktik keagamaan mereka, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran.

b. Pengembangan Etika dan Integritas Bisnis

1) Etika Berdagang Islami: Program ini mengajarkan tata cara berdagang yang sesuai dengan norma-norma agama dan ketertiban umum. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para pedagang

²⁷ Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur, "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia) Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 181–94.

memahami dan menjalankan bisnis mereka dengan patuh kepada hukum dan peraturan yang berlaku, serta dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

- 2) Kesadaran Akan Kehalalan: Para pedagang diajarkan untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam berbisnis adalah halal, baik dari segi produk yang dijual maupun proses bisnisnya. Program ini bekerja sama dengan MUI dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen untuk memastikan pemahaman mendalam tentang kehalalan dan sertifikasi yang diperlukan.

c. Pengembangan Keterampilan Praktis

- 1) Manajemen Bisnis dan Pelayanan Pelanggan: Program ini memberikan pelatihan tentang manajemen inventaris, strategi penjualan yang efektif, dan pelayanan pelanggan berkualitas. Para pedagang juga diajarkan tentang manajemen keuangan dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan.
- 2) Pengembangan Kepemimpinan dan Manajemen Diri: Para pedagang dilatih untuk mengambil keputusan yang tepat, mengelola waktu dengan efisien, berkomunikasi secara efektif, dan menjadi pemimpin yang inspiratif dalam komunitas mereka. Ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pelayanan yang lebih baik.

d. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Program Zakat dan Sedekah: Melalui kerjasama dengan LAZISMU dan BNI Syariah, program ini menyediakan sarana untuk menyalurkan zakat dan sedekah, serta program ATM Beras dan Bank Ziska untuk memberikan modal atau pinjaman dengan akad *qardul* hasan, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.

Secara keseluruhan, tujuan pembinaan ini adalah untuk membentuk pedagang yang sukses secara materi dan spiritual, yang menjalankan bisnis

dengan integritas dan tanggung jawab sosial, serta yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas mereka.

3. Bidang Pembinaan Program Baitul Quran

Pembinaan dalam berbagai bidang tidak hanya tentang pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan kesejahteraan pribadi. Dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, pembinaan dapat membantu individu mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸ Program Baitul Quran yang dijalankan oleh Masjid Raya Al Falah bertujuan untuk membina para pedagang dengan pendekatan holistik, mencakup aspek keagamaan, moral, sosial, dan keterampilan praktis. Berikut adalah analisis bidang pembinaan yang telah dilakukan:

1. Pembinaan Aqidah dan Akhlak

Program ini didesain dengan penekanan khusus pada pemahaman dasar *aqidah* Islam, yang mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep fundamental dalam keimanan. Salah satu aspek yang sangat ditekankan adalah pemahaman tentang ketuhanan, yang meliputi pemahaman akan keesaan Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan kekuasaannya yang mutlak dalam mengatur alam semesta. Selain itu, program ini juga memperkenalkan konsep syukur, yang menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Ini mencakup sikap menghargai dan mengakui setiap berkah yang diterima, serta menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbanyak amal shaleh. Di samping itu, peserta juga diajak untuk memahami konsep tawakal, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT dalam menghadapi segala peristiwa dalam hidup. Tawakal mengajarkan untuk melepaskan kekhawatiran dan mempercayakan segala urusan kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa segala

²⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan*.

sesuatu terjadi atas kehendak-Nya yang Maha Mengetahui. Terakhir, program ini membahas pentingnya ketaatan kepada Allah SWT, yang meliputi pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep tersebut, peserta diharapkan mampu memperkuat keimanan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Al-Quran dan Penguatan Salat Jamaah

Pembelajaran Al-Quran dan Penguatan Salat Jamaah merupakan dua aspek utama dari program ini. Pertama, program ini menyediakan kelas membaca Al-Quran dengan metode *tsaqifa*, suatu metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu pedagang dewasa memahami dan membaca Al-Quran dengan benar. Melalui metode ini, peserta diberikan bimbingan langsung dalam memahami makna dan hukum tajwid Al-Quran, serta teknik-teknik membaca yang tepat sesuai dengan tuntunan syariat. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual peserta dengan Al-Quran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Selanjutnya, program ini juga menekankan pentingnya salat berjamaah dengan menyediakan tim penjaga toko yang bertugas untuk menjaga toko-toko pedagang agar mereka dapat melaksanakan salat berjamaah dengan tenang. Keberadaan tim penjaga toko ini mencerminkan komitmen masjid untuk mendukung praktik ibadah yang teratur di kalangan pedagang. Dengan adanya fasilitas ini, pedagang diharapkan dapat melaksanakan kewajiban ibadahnya tanpa terganggu oleh urusan dagang, sehingga mereka dapat fokus dalam menjalankan kewajiban agama mereka secara konsisten dan bermakna.

3. Pembinaan Zakat dan Sedekah

Program ini bekerja sama dengan LAZISMU dan BNI Syariah untuk memudahkan penyaluran zakat dan sedekah. Inisiatif seperti ATM Beras dan Bank Ziska diinisiasi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan

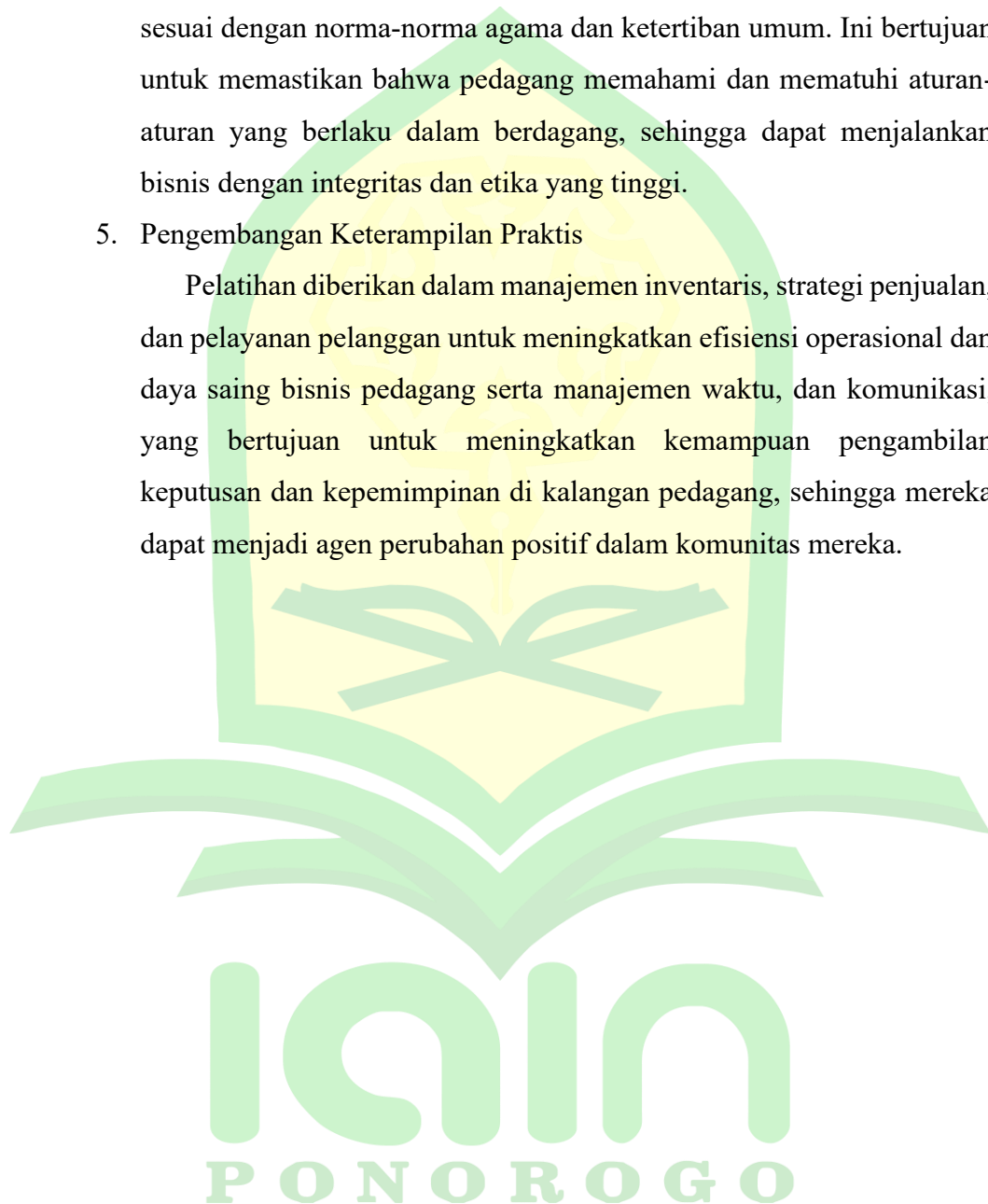
masyarakat sekitar masjid. Ini menekankan pentingnya zakat dan sedekah dalam Islam sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

4. Pembinaan Etika Berdagang Islami

Pedagang diberikan pelatihan tentang tata cara berdagang yang sesuai dengan norma-norma agama dan ketertiban umum. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pedagang memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam berdagang, sehingga dapat menjalankan bisnis dengan integritas dan etika yang tinggi.

5. Pengembangan Keterampilan Praktis

Pelatihan diberikan dalam manajemen inventaris, strategi penjualan, dan pelayanan pelanggan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing bisnis pedagang serta manajemen waktu, dan komunikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan kepemimpinan di kalangan pedagang, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka.



BAB V

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN

A. Paparan Data Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

Bab 5 membawa kita pada pengkajian mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan berupa dampak positif dari pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah. Sebelum melakukan analisis terperinci terhadap faktor-faktor tersebut, penting bagi kita untuk menyadari bahwa keberhasilan sebuah program pembinaan tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan dan strategi program semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan lingkungan dimana program tersebut dijalankan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, kita akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang mendorong kesuksesan program, sekaligus mengenali hambatan-hambatan yang mungkin menghambat pelaksanaannya. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini, diharapkan program pembinaan dapat lebih efektif dalam memberikan dampak yang positif bagi pedagang dan komunitas sekitarnya.

1. Faktor Pendukung

a. Pihak Internal

Faktor pendukung dalam pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran melibatkan sejumlah pemangku kepentingan yang memberikan dukungan signifikan. Dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Lutfi Affandi, beliau mengungkapkan:

"Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan sangatlah penting bagi keberhasilan program pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah. Kami, sebagai pihak masjid, berperan sebagai penyelenggara utama program ini. Kami menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan serta memberikan bimbingan langsung kepada pedagang agar mereka dapat memanfaatkan program ini dengan baik.

Selain itu, kami juga mendapat dukungan moral yang besar dari komunitas lokal, terutama dari Muhammadiyah. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga membantu kami dalam

memperluas cakupan program dan meningkatkan partisipasi pedagang. Ini adalah sebuah kolaborasi yang sangat berharga bagi kami.

Dan tentu saja, dukungan dari pemerintah setempat, yang diwakili oleh Pemkab Sragen, juga sangat penting. Mereka memberikan dukungan kelembagaan dan regulasi yang memastikan program berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, mereka juga siap menyediakan sumber daya tambahan jika diperlukan.

Dengan kolaborasi yang kuat antara kami, pihak masjid, komunitas lokal, dan pemerintah setempat, kami yakin bahwa program pembinaan ini tidak hanya akan berjalan dengan lancar, tetapi juga akan memberikan dampak yang positif bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya. Terima kasih atas dukungannya."¹

Dari wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan dari pemangku kepentingan sangatlah krusial bagi kesuksesan program pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah. Kolaborasi yang baik antara pihak masjid, komunitas lokal seperti Muhammadiyah, dan pemerintah setempat sangatlah penting dalam memastikan berjalannya program ini dengan lancar dan memberikan dampak yang positif. Diharapkan, dengan dukungan yang terus menerus dari semua pihak terkait, program pembinaan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya.

b. Keterlibatan aktif Pedagang

Keterlibatan aktif pedagang adalah juga menjadi salah satu poin penting yang dapat menguatkan efektivitas dari program pembinaan. Dari hasil wawancara yang kami lakukan, terlihat bahwa tingkat partisipasi dan komitmen pedagang terhadap program pembinaan memainkan peran yang sangat signifikan. Para pedagang menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam praktik bisnis mereka

¹ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

sehari-hari. Menurut Pak Sadin, salah satu pedagang yang turut serta dalam program ini,

"Kami merasa terbantu dan didorong untuk meningkatkan kualitas bisnis kami melalui program ini. Kami berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai yang kami pelajari dalam kegiatan sehari-hari kami."²

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pedagang tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung keberlanjutan dan dampak positif program pembinaan. Keterlibatan aktif pedagang juga tercermin dari berbagai tanggapan positif yang kami terima dari pedagang lain yang turut serta dalam program ini. Menurut Ibu Siti, seorang pedagang lain yang ikut dalam program pembinaan,

"Saya merasa sangat terbantu dengan adanya program ini. Kami mendapatkan pengetahuan baru tentang manajemen bisnis dan etika berdagang Islam yang sangat berguna bagi usaha kami."³

Tanggapan positif ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif para pedagang bukan hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan bisnis mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif pedagang memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan efektivitas dan kesuksesan program pembinaan.

Partisipasi aktif pedagang dalam menyokong program pembinaan melalui pengisian kotak *infaq* selama sesi pembelajaran sangat penting dalam konteks ketersediaan sumber daya. Dukungan finansial ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kelangsungan program. Bapak Muhammad Lutfi Affandi mengatakan:

"Kami melihat partisipasi aktif dari pedagang dalam menyumbangkan *infaq* mereka selama sesi pembelajaran sangat

² Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024, Sragen.

³ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024, Sragen.

membantu. Itu memberikan tambahan sumber daya finansial yang sangat diperlukan untuk menjalankan program."⁴

c. Jaringan Kerja Sama

Selain partisipasi aktif pedagang, kerjasama antara pihak masjid dan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) juga menjadi penunjang utama, terutama dalam mengorganisir acara-acara besar yang membutuhkan dana lebih besar.

"Kami juga berkolaborasi erat dengan LAZISMU untuk mengatur dana dan memastikan keberlangsungan program. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program dapat berjalan tanpa hambatan keuangan."⁵

Adanya kolaborasi dengan sponsor untuk mendukung kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi strategi yang efektif untuk memastikan ketersediaan sumber daya finansial yang memadai.

"Kami juga mengajukan proposal kepada berbagai pihak sponsor untuk mendukung acara-acara penting kami. Hal ini telah membantu kami dalam mendapatkan tambahan dana untuk program."⁶

Sementara itu, aspek sumber daya manusia (SDM) juga menjadi pertimbangan penting dalam keberlangsungan program. Partisipasi aktif dan dedikasi para pengurus masjid serta relawan dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada pedagang sangat diperlukan.

"Kami memiliki tim pengurus masjid dan relawan yang sangat berdedikasi dalam memberikan bimbingan kepada pedagang. Mereka adalah kunci keberhasilan program ini."⁷

Selain itu, kerjasama dengan tenaga ahli atau narasumber yang memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, bisnis, atau pendidikan juga dapat memberikan nilai tambah dalam penyelenggaraan program pembinaan.

"Kami turut mengundang narasumber dari berbagai bidang untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pedagang.

⁴ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman para pedagang."⁸

Dalam hal sumber daya materiil, peran pemerintah setempat juga sangat relevan. Dukungan dalam bentuk fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas atau tempat pelatihan yang nyaman, dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam menjalankan program pembinaan dengan lancar.

"Kami sangat berterima kasih atas dukungan dari pemerintah setempat dalam menyediakan fasilitas untuk program ini. Tanpa bantuan mereka, mungkin sulit bagi kami untuk menjalankan program dengan lancar."⁹

Selain itu, pemenuhan kebutuhan materiil lainnya, seperti peralatan pembelajaran atau bahan-bahan edukatif, juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program.

"Kami akan selalu berusaha untuk memastikan bahwa semua kebutuhan materiil untuk program ini terpenuhi dengan baik. Hal ini membantu kami dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bagi pedagang. Kami percaya bahwa dengan dukungan dari berbagai pihak, program pembinaan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang nyata bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya."¹⁰

Dengan ketersediaan sumber daya yang memadai di semua aspek ini, program pembinaan pedagang diharapkan dapat berjalan dengan lebih lancar dan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam upaya pembinaan pedagang, Masjid Raya Al Falah menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai lembaga. Salah satunya adalah kerja sama dengan LAZISMU dalam mengelola zakat, *infaq*, dan sedekah. Kolaborasi ini memungkinkan para pedagang untuk mengakses dana modal melalui program bantuan kredit mikro dan bantuan modal usaha. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menjelaskan,

"Kolaborasi dengan LAZISMU dan BNI Syariah memberikan akses yang lebih mudah bagi pedagang melalui layanan perbankan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

syariah, seperti ATM beras dan Bank ZISKA, untuk mendapatkan modal usaha yang halal. Ini adalah langkah konkret kami untuk mendukung pertumbuhan bisnis mereka secara berkelanjutan."¹¹

Dalam hal kebersihan dan kesehatan, Masjid Raya Al Falah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendukung sadar halal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi produk halal di kalangan pedagang dan konsumen. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menambahkan,

"Kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga agama ini memberikan dukungan yang kuat dalam mengedukasi pedagang tentang pentingnya mematuhi prinsip-prinsip halal dalam bisnis mereka. Kami yakin, ini akan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan di komunitas kami."¹²

Selain itu, Masjid juga menjalin kemitraan strategis dengan organisasi kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, untuk memperluas jaringan dan mendukung kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Kerja sama ini mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan sosial bagi anggota komunitas yang membutuhkan. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menekankan,

"Kerja sama yang luas dan terstruktur antara Masjid Raya Al Falah dengan berbagai lembaga dan organisasi merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program pembinaan pedagang. Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang beragam dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar masjid. Dengan bantuan bersama, kami bertekad untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam komunitas kami."¹³

2. Faktor Penghambat

a. Kendala Finansial

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Satu faktor penghambat yang ditemui adalah kendala finansial. Keterbatasan dana menjadi hal yang dapat membatasi implementasi program, terutama dalam hal penyediaan pelatihan, sarana prasarana, dan fasilitas lainnya. Meskipun telah ada pemusatan dari sumbangan *infaq* dan bantuan, namun terkadang dana yang tersedia tidak mencukupi atau tersedia terlambat. Sehubungan dengan hal ini, dalam wawancara dengan pihak takmir masjid, mereka mengakui bahwa kendala finansial ini seringkali menghambat kelancaran program, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan serta fasilitas lainnya. Dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Lutfi Affandi, beliau mengungkapkan:

"Dalam situasi kami, terutama dalam mengatur pelatihan dan memperbaiki infrastruktur, kami sering kali menghadapi kendala finansial yang signifikan. Meskipun telah ada sumbangan dari infaq dan bantuan lainnya, namun terkadang jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kami. Kadang-kadang, kami juga mengalami keterlambatan dalam menerima dana ini, yang memperlambat pelaksanaan program."¹⁴

b. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Pedagang

Terdapat faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesadaran dan partisipasi dari pedagang. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program pembinaan, terutama jika pedagang tidak sepenuhnya menyadari manfaat dan pentingnya program tersebut. Selain itu, kurangnya partisipasi pedagang dapat menyulitkan pelaksanaan program, terutama dalam hal pengajaran dan pelatihan. Namun, dari hasil wawancara terbaru, terlihat bahwa kesadaran dan partisipasi pedagang telah meningkat, meskipun masih ada kendala terkait waktu yang kadang-kadang masih dihadapi.

"Kami sebelumnya mengalami tantangan besar dalam hal kurangnya kesadaran dan partisipasi dari pedagang terhadap program pembinaan ini. Namun, melalui upaya komunikasi dan sosialisasi yang lebih intensif, kami melihat peningkatan signifikan

¹⁴ Ibid.

dalam kesadaran dan partisipasi mereka. Meskipun demikian, masih ada kendala terkait waktu yang kadang-kadang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program."¹⁵

c. Stigma terkait Asosiasi Organisasi

Meskipun program ini terbuka untuk semua pedagang, adanya asosiasi program dengan Muhammadiyah telah menimbulkan stigma di kalangan pedagang dari latar belakang organisasi lain. Dalam wawancara dengan takmir, terungkap bahwa kebanyakan pedagang yang aktif dalam program ini adalah anggota Muhammadiyah. Meskipun ada beberapa yang berasal dari latar belakang organisasi lain seperti NU dan organisasi lainnya, namun stigma ini kadang membuat pedagang dari latar belakang organisasi lain merasa kurang nyaman atau ragu untuk ikut serta dalam program. Ini menciptakan hambatan dalam upaya menarik partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat pedagang.

"Kami telah melihat bahwa mayoritas pedagang yang aktif dalam program ini adalah anggota Muhammadiyah. Meskipun kami telah berusaha untuk menjelaskan bahwa program ini terbuka untuk semua, ada stigma yang berkembang di kalangan pedagang dari latar belakang organisasi lain. Mereka mungkin merasa kurang nyaman atau ragu untuk ikut serta karena asosiasi program dengan Muhammadiyah. Ini menjadi tantangan bagi kami untuk memastikan bahwa program ini benar-benar inklusif dan dapat menarik partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat pedagang."¹⁶

Meskipun program pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah telah didukung oleh berbagai pihak, namun masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaannya. Kendala finansial, kurangnya kesadaran, dan stigma masyarakat terhadap program non-orang Muhammadiyah merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan kesuksesan program pembinaan ini. Dengan mengidentifikasi serta mencari solusi atas faktor-faktor penghambat ini, diharapkan program

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

pembinaan dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak yang lebih positif bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

Dalam analisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran, kita akan menyelidiki berbagai elemen yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program ini. Pembinaan pedagang merupakan upaya yang kompleks dan melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan program ini sangat penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan dampak dari program tersebut. Dengan demikian, kita dapat mengoptimalkan upaya pembinaan pedagang dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta penguatan keimanan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

1. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

Pembinaan pedagang merupakan salah satu upaya penting dalam memperkuat ekonomi umat dan membangun komunitas yang sejahtera. Dalam konteks ini, Program Baitul Quran yang digulirkan oleh Masjid Raya Al Falah menjadi sebuah inisiatif yang bernilai tinggi dalam membina pedagang lokal. Pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan agama dan sosial tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang, tetapi juga untuk memperkuat fondasi keimanan dan etika bisnis mereka. Hasil penelitian Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam sebuah pembinaan meliputi pemerintah setempat sebagai penyedia kebijakan dan sumber daya, dukungan masyarakat yang memberikan legitimasi serta partisipasi aktif, dan antusiasme masyarakat yang meningkatkan

keberhasilan dan keberlanjutan program.¹⁷ Sejalan dengan itu, penelitian Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah juga mengidentifikasi faktor pendukung pembinaan, yakni keberlimpahan sumber daya, dukungan finansial dari pemerintah, dan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak.¹⁸

Dalam analisis ini, kami akan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung yang memainkan peran krusial dalam kesuksesan program ini.

a. Dukungan Pemangku Kepentingan (Pihak Internal)

1) Dukungan dari Pihak Masjid Raya Al Falah

Data yang disajikan menunjukkan bahwa dukungan dari pihak Masjid Raya Al Falah memiliki peran penting dalam keberhasilan program pembinaan pedagang melalui inisiatif Baitul Quran. Melalui fasilitas yang disediakan oleh masjid dan bimbingan langsung dari pengurusnya, pedagang dapat mengakses pendidikan dan pembinaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka. Takmir masjid menegaskan pentingnya dukungan dari pihak masjid dalam kesuksesan program ini, karena hal itu merupakan bagian dari tanggung jawab sosial mereka sebagai lembaga keagamaan. Mereka berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh kepada pedagang dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari pihak masjid adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran. Dukungan ini memberikan akses yang lebih baik kepada pedagang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam

¹⁷ Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa," *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 2, no. 1 (2014): 10.

¹⁸ Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan," *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 2, no. 2 (2014): 10.

berbisnis, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan keberhasilan usaha mereka.

2) Dukungan dari Komunitas Lokal (Muhammadiyah)

Data tersebut mengungkapkan bahwa komunitas lokal, khususnya Muhammadiyah, memberikan dukungan moral yang besar terhadap program pembinaan pedagang melalui inisiatif Baitul Quran. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga berperan dalam memperluas cakupan program dan meningkatkan partisipasi pedagang. Kolaborasi ini dianggap sangat berharga oleh pihak pelaksana program, karena melalui kerja sama dengan Muhammadiyah, program dapat mencapai lebih banyak pedagang dan memiliki dampak yang lebih besar tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang, tetapi juga untuk memperkuat fondasi keimanan dan etika bisnis mereka.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan moral dan kerja sama aktif dengan komunitas lokal, terutama Muhammadiyah, merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan program pembinaan pedagang. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga meningkatkan legitimasi dan penerimaan program di kalangan pedagang dan komunitas sekitarnya.

3) Dukungan dari Pemerintah Setempat (Pemkab Sragen)

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah setempat, yang diwakili oleh Pemkab Sragen, merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan pedagang melalui inisiatif Baitul Quran. Pemkab Sragen memberikan dukungan kelembagaan dan regulasi yang memastikan program berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga memberikan legitimasi dan landasan hukum yang kuat bagi program ini. Selain itu, Pemkab Sragen juga bersedia menyediakan sumber daya tambahan jika diperlukan, seperti bantuan finansial atau fasilitas lainnya, yang dapat

meningkatkan efektivitas program dan memperluas manfaatnya bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari pemerintah setempat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pembinaan pedagang. Kolaborasi antara pihak masjid, komunitas lokal, dan pemerintah setempat menciptakan ekosistem yang mendukung bagi pembinaan pedagang, sehingga memperkuat program dan meningkatkan dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan, fondasi keimanan dan etika bisnis mereka dan komunitas sekitarnya.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan pedagang melalui inisiatif Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah telah berhasil meningkatkan keimanan dan kesejahteraan ekonomi para pedagang. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, pedagang dapat memperkuat fondasi keimanan mereka dan mengelola usaha mereka dengan lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dukungan dari masjid, komunitas lokal, dan pemerintah setempat telah memberikan fasilitas, bimbingan, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pedagang. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan ekonomi dan spiritual pedagang, sehingga tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang, tetapi juga untuk memperkuat fondasi keimanan dan etika bisnis mereka.

b. Keterlibatan Aktif Pedagang

Dari paparan data terkait keterlibatan aktif pedagang dalam program pembinaan, dapat disimpulkan bahwa peran serta dan komitmen mereka memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan efektivitas program. Antusiasme yang tinggi dari para pedagang dalam mengikuti kegiatan pembinaan, serta kesungguhan mereka dalam menerapkan pembelajaran dalam praktik bisnis sehari-hari, menjadi poin penting yang menonjol.

Terlihat bahwa para pedagang tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip yang mereka pelajari dalam bisnis mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pembinaan tidak hanya sekadar memberikan informasi, melainkan juga membantu membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam dunia bisnis.

Tanggapan positif yang diberikan oleh para pedagang terhadap program pembinaan juga menegaskan bahwa keterlibatan mereka bukan hanya formalitas belaka. Mereka secara aktif memperhatikan dan menerapkan pelajaran yang diterima, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka menjalankan bisnis. Dengan demikian, keterlibatan aktif pedagang bukan hanya menjadi elemen penting dalam kesuksesan program pembinaan, tetapi juga menjadi salah satu pendorong utama dalam mencapai tujuan pembinaan yang lebih luas.

c. Jaringan Kerja Sama

Dalam upaya pembinaan pedagang, Masjid Raya Al Falah menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai lembaga. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah kerja sama dengan LAZISMU dalam mengelola zakat, *infaq*, dan sedekah. Kolaborasi ini memungkinkan para pedagang untuk mengakses dana modal melalui program bantuan kredit mikro dan bantuan modal usaha. Selain itu, Masjid juga bekerja sama dengan BNI Syariah dan LAZISMU untuk menyediakan layanan perbankan syariah, seperti ATM beras dan Bank ZISKA, yang memberikan akses yang lebih mudah bagi pedagang untuk mendapatkan modal usaha yang halal.

Dalam hal kebersihan dan kesehatan, Masjid Raya Al Falah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendukung sadar halal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi produk halal di kalangan pedagang dan konsumen. Kolaborasi dengan instansi pemerintah dan lembaga agama ini memberikan dukungan yang kuat

dalam mengedukasi pedagang tentang pentingnya mematuhi prinsip-prinsip halal dalam bisnis mereka.

Selain itu, Masjid juga menjalin kemitraan strategis dengan organisasi kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, untuk memperluas jaringan dan mendukung kegiatan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Kerja sama ini mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan sosial bagi anggota komunitas yang membutuhkan.

Kerja sama yang luas dan terstruktur antara Masjid Raya Al Falah dengan berbagai lembaga dan organisasi merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program pembinaan pedagang. Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang beragam dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar masjid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan dan keberlanjutan program ini. Dukungan dari pihak masjid, komunitas lokal, dan pemerintah setempat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan pedagang, sementara keterlibatan aktif mereka memberikan dorongan tambahan dalam mencapai tujuan pembinaan. Selain itu, ketersediaan sumber daya finansial, manusia, dan kerja sama yang erat dengan berbagai pihak juga menjadi pilar utama dalam menjaga kelangsungan program. Dengan kolaborasi yang kuat dan dukungan yang berkelanjutan dari semua, diharapkan program pembinaan ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi para pedagang serta komunitas sekitarnya.

2. Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran

Dalam analisis faktor penghambat dalam pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah, penting untuk memahami bahwa meskipun ada banyak upaya untuk mendukung kemajuan pedagang, tetapi juga ada tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Hasil penelitian Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar menyebutkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam sebuah pembinaan meliputi kurangnya fasilitas pendukung serta kondisi alam, khususnya cuaca yang buruk, yang dapat menghambat aktivitas dan efektivitas pembinaan. Kurangnya fasilitas pendukung mengakibatkan keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembinaan, sedangkan cuaca yang buruk dapat mengganggu pelaksanaan program yang membutuhkan kondisi lingkungan yang stabil.¹⁹ Sejalan dengan itu, penelitian Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah juga mengidentifikasi faktor penghambat pembinaan, yakni kurangnya pemasaran dan kurangnya fasilitas penunjang. Kurangnya pemasaran menyebabkan hasil dari program pembinaan tidak tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat, sehingga potensi dampaknya menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang mengakibatkan keterbatasan dalam mendukung operasional harian dan pelaksanaan program pembinaan secara keseluruhan.²⁰ Faktor-faktor ini memiliki potensi untuk menghambat efektivitas program dan bahkan menghalangi pencapaian tujuan pembinaan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, kita akan menganalisis beberapa faktor penghambat utama yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pembinaan pedagang melalui Baitul Quran. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, kita dapat mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan keberhasilan program

¹⁹ Arfianto dan Balahmar, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa," 10.

²⁰ Kurniawan dan Fauziah, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan," 10.

pembinaan ini. Selanjutnya, kita akan membahas faktor-faktor penghambat ini secara lebih rinci.

a. Kendala Finansial

Kendala finansial memang sering menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam menjalankan program-program seperti ini. Terlambatnya atau kurangnya dana yang tersedia dapat menghambat progres dan efektivitas program, terutama dalam penyediaan pelatihan dan fasilitas yang dibutuhkan. Keterbukaan dari pihak takmir masjid dalam mengakui tantangan ini merupakan langkah awal yang baik dalam mengatasi masalah ini. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kendala finansial ini, diharapkan dapat dicari solusi yang kreatif dan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan program pembinaan pedagang yang lebih baik di masa depan.

Pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih efisien bagi pihak terkait, untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan dana program. Langkah-langkah seperti pemantauan yang lebih ketat terhadap arus keuangan, peningkatan transparansi dalam penggunaan dana, dan pemanfaatan sumber daya finansial dengan lebih efektif dapat membantu mengatasi kendala finansial. Selain itu, diversifikasi sumber pendanaan dengan mencari lebih banyak sumber dana dan mengoptimalkan penggunaan *infaq* serta bantuan dari lembaga keuangan atau pihak sponsor dapat membantu mengurangi keterbatasan dana yang sering dialami

b. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi

Kurangnya kesadaran dan partisipasi pedagang merupakan faktor penghambat yang serius dalam kesuksesan program pembinaan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat dan pentingnya program, pedagang mungkin tidak akan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembinaan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program karena kurangnya dukungan dan komitmen dari para peserta.

Namun, dari hasil wawancara terbaru, terlihat bahwa terdapat perkembangan positif dalam hal kesadaran dan partisipasi pedagang. Melalui upaya komunikasi dan sosialisasi yang lebih intensif, terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran dan partisipasi mereka. Meskipun demikian, masih ada kendala terkait waktu yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program.

Penyadaran dan partisipasi yang meningkat menandakan langkah positif dalam mengatasi hambatan tersebut. Namun, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala terkait waktu agar program dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, terus meningkatkan kesadaran dan partisipasi pedagang diharapkan dapat memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang.

Untuk peningkatan edukasi dan kesadaran, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran pedagang akan manfaat dan pentingnya program pembinaan. Upaya sosialisasi yang lebih intensif melalui berbagai media dan kegiatan komunitas, serta penggunaan narasumber yang kompeten dan terpercaya untuk memberikan edukasi tentang program, dapat menjadi strategi yang efektif. Selain itu, mengadaptasi materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan pedagang juga menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran yang lebih baik.

c. Stigma terkait Asosiasi Organisasi

Data yang diberikan menyoroti stigma terkait asosiasi organisasi, khususnya dengan Muhammadiyah, sebagai faktor penghambat dalam program pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran. Meskipun program ini seharusnya terbuka untuk semua pedagang, adanya stigma ini menyebabkan pedagang dari latar belakang organisasi lain merasa kurang nyaman atau ragu untuk bergabung. Dampaknya adalah terhambatnya partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat pedagang. Untuk mengatasi kendala ini, penting untuk melakukan upaya yang lebih besar dalam menangani stigma dan meningkatkan kesadaran akan

inklusivitas program. Dengan demikian, diharapkan semua pedagang merasa didukung dan dapat memperoleh manfaat dari program pembinaan ini tanpa terhalang oleh faktor-faktor eksternal seperti stigma organisasi.

Pentingnya penguatan kolaborasi antar ormas untuk membangun kerja sama yang inklusif dan bersifat non-diskriminatif dengan berbagai organisasi kemasyarakatan. Langkah-langkah konkret seperti menyelenggarakan forum dialog antar-ormas, mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai pihak, serta meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar-ormas dapat membantu memecahkan stigma dan meningkatkan rasa *inklusivitas* dalam program. Dengan demikian, program pembinaan dapat lebih merangkul berbagai lapisan masyarakat pedagang tanpa terpengaruh oleh stigma atau perbedaan afiliasi organisasi.

Dalam upaya mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak terkait. Evaluasi mendalam terhadap setiap faktor penghambat, pengembangan solusi yang tepat, serta implementasi tindakan yang efektif akan menjadi kunci dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Selain itu, komitmen yang kuat dari semua pihak terlibat, baik dari pihak masjid, komunitas pedagang, pemerintah setempat, maupun lembaga terkait lainnya, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan dan kesuksesan program pembinaan pedagang. Dengan kerja sama yang sinergis dan komprehensif, diharapkan hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara efektif, sehingga program pembinaan dapat berjalan dengan lebih lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para pedagang dan komunitas sekitarnya.

BAB VI

DAMPAK PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN TERHADAP PENGUATAN KEIMANAN EKONOMI

A. Paparan Data Tentang Dampak Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Terhadap Penguatan Keimanan Ekonomi

Penguatan keimanan ekonomi merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mencapai pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Program pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah telah menjadi wahana yang signifikan dalam memperkuat keimanan para pedagang terhadap Allah SWT serta mengaitkannya dengan aktivitas ekonomi mereka sehari-hari. Berdasarkan analisis dari bab sebelumnya yang mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, kita dapat memahami betapa pentingnya peran keimanan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Melalui serangkaian pembinaan yang holistik, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan bisnis, tetapi juga memperdalam pemahaman akan prinsip-prinsip keagamaan yang relevan dalam konteks ekonomi.

Bab ini akan mengulas dampak yang telah dihasilkan oleh program tersebut terhadap aspek-aspek keimanan ekonomi yang mendasar. Dengan mendalami dampak-dampak ini, kita dapat memahami bahwa program pembinaan pedagang tidak hanya memberikan manfaat materiil dalam bentuk peningkatan pendapatan atau keterampilan bisnis, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan keimanan dalam aktivitas ekonomi mereka. Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat melalui serangkaian wawancara dengan beberapa pedagang dan pihak terkait, yang menggambarkan hasil nyata dari upaya pembinaan. Hal ini memperkaya analisis dengan narasi yang menggambarkan perubahan yang terukur serta memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap dampak kebijakan tersebut.

1. Dampak Spiritualitas dan Keagamaan

Melalui program Baitul Quran, turut membantu pedagang memperkuat keimanan mereka terhadap Allah dan keyakinan akan takdir-Nya. Hal ini

tercermin dari pengalaman yang dibagikan oleh Bu Siti dan Pak Sadin, dua pedagang yang aktif dalam program tersebut. Bu Siti menyatakan,

"Program ini tidak hanya memberikan saya pandangan baru tentang bagaimana berdagang secara Islami, tetapi juga membantu saya untuk lebih memahami bahwa setiap transaksi dagang yang saya lakukan merupakan bagian dari takdir Allah. Saya belajar untuk menerima hasil apapun yang Allah berikan dengan penuh ikhlas, tanpa terlalu banyak mengkhawatirkan hal-hal yang di luar kendali saya."¹

Sementara itu, Pak Sadin menambahkan,

"Dengan bimbingan dari program ini, saya menjadi lebih yakin bahwa Allah senantiasa menyertai langkah-langkah saya dalam berdagang. Ini membuat saya merasa lebih tenang dan tabah menghadapi segala situasi, baik yang menguntungkan maupun yang menantang."²

Dari kesaksian kedua pedagang ini, terlihat bahwa program pembinaan tidak hanya memberikan manfaat materiil, tetapi juga memperkuat keyakinan spiritual pedagang dalam menjalani aktivitas ekonomi mereka. Dengan memperkuat ikatan spiritual ini, pedagang merasa lebih mantap dalam menghadapi tantangan ekonomi dan memandang setiap transaksi sebagai bagian dari rencana yang lebih besar yang Allah tetapkan untuk mereka. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berdagang, tetapi juga membentuk landasan etika yang lebih kuat dalam hubungan mereka dengan pelanggan dan rekan dagang.

Dampak keimanan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga membawa dampak positif pada sikap mental dan ketenangan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Bu Siti menyatakan,

"Dengan semakin menguatnya keimanan saya, saya merasa lebih tenang dan tabah menghadapi segala situasi sulit dalam bisnis. Saya percaya bahwa Allah selalu menyertai langkah-langkah saya, dan dengan keyakinan itu, saya mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik."³

Pak Sadin menambahkan,

¹ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

² Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

³ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

"Keimanan yang semakin kokoh membuat saya lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi segala situasi. Saya tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan karena saya yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi saya."⁴

Dengan demikian, terlihat bahwa keimanan yang diperkuat melalui program Baitul Quran memberikan dampak yang signifikan pada sikap mental pedagang. Mereka menjadi lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi dengan ketenangan dan optimisme yang lebih besar, seiring dengan peningkatan kualitas ibadah mereka. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga memberikan manfaat yang konkret dalam menguatkan mental dan sikap positif pedagang dalam menghadapi segala situasi bisnis. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menyatakan:

"Pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan peningkatan kualitas ibadah. Dalam Islam, setiap muslim diharapkan untuk memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah SWT melalui amalan ibadah yang konsisten dan berkualitas. Salah satu amalan ibadah yang sangat ditekankan adalah salat jamaah, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara individu dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas."⁵

Program Baitul Quran membantu pedagang dalam memperdalam pemahaman Al-Quran, yang bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pembinaan pedagang ini, mereka dapat memperkuat iman dan mendapatkan petunjuk dalam setiap aspek kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Al-Quran. Bu Siti dan Pak Sadin memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana program Baitul Quran telah mempengaruhi kualitas ibadah mereka, terutama dalam aspek menjaga salat jamaah dan membaca Al-Quran. Bu Siti mengungkapkan bahwa,

"Program Baitul Quran telah memberikan kami kesempatan untuk mendalami makna Al-Quran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan

⁴ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

⁵ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

sehari-hari. Ini membantu kami untuk lebih menghargai ibadah, terutama dalam mendirikan salat jamaah dan meresapi pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran.

Sebelumnya, saya seringkali terlambat atau bahkan terlewat untuk melaksanakan salat jamaah karena kesibukan dengan usaha dagang saya. Namun, setelah terlibat dalam program Baitul Quran, saya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga salat jamaah. Sekarang, saya lebih konsisten dalam melaksanakan salat jamaah, baik di masjid maupun di tempat usaha saya. Ini memberikan ketenangan batin dan memperkuat hubungan saya dengan Allah SWT."⁶

Begitu juga yang dijelaskan oleh Pak Sadin,

"Melalui pembinaan ini, kami diajari untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Quran dan memahami ajaran-ajarannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah kami, tetapi juga memberikan kedamaian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari."⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berdampak pada praktik keagamaan sehari-hari, tetapi juga memperkuat kualitas spiritual dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pak Sadin, dalam kesaksian yang serupa, menekankan bahwa,

"Pembinaan melalui program Baitul Quran benar-benar mengubah cara pandang saya terhadap ibadah, khususnya salat jamaah. Saya sekarang lebih sadar akan pentingnya menjaga salat jamaah sebagai kewajiban agama. Konsistensi dalam menjalankan ibadah ini membantu saya merasakan keberkahan dalam usaha saya. Saya yakin bahwa dengan terus menjaga kualitas ibadah, Allah SWT akan memberikan pertolongan-Nya dalam segala aspek kehidupan saya, termasuk dalam usaha dagang saya.

Saya tidak pernah merasa bahwa waktu yang dihabiskan untuk jamaah salat terbuang sia-sia, karena saya yakin bahwa setiap ibadah yang dilakukan akan membawa berkah dan manfaat."⁸

Kedua kesaksian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui program Baitul Quran telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat hubungan spiritual para pedagang dengan Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kualitas ibadah, khususnya dalam mendirikan salat jamaah, bukan hanya

⁶ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

⁷ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

⁸ Ibid.

menjadi tujuan dalam pembinaan pedagang, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan ekonomi yang lebih besar melalui berkah dan pertolongan Allah SWT.

2. Dampak Ekonomi dan Bisnis

Pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga secara langsung mempengaruhi praktik bisnis mereka. Dalam pembinaan tersebut, pedagang diberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam dalam berdagang, termasuk pentingnya keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam setiap transaksi. Bapak Muhammad Lutfi Affandi menyatakan:

“Melalui pemahaman yang didapat dari program ini, pedagang dapat memastikan bahwa setiap transaksi yang mereka lakukan sesuai dengan syariat Islam, termasuk memastikan kehalalan produk yang diperdagangkan. Mereka juga diajarkan untuk memperhatikan segala aspek transaksi, seperti pembayaran yang adil dan pemenuhan hak serta kewajiban dalam kontrak jual beli.

Dengan demikian, pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah mereka, tetapi juga langsung memengaruhi praktik bisnis mereka dengan menerapkan prinsip-prinsip *fiqh* muamalah yang mereka pelajari. Hal ini menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil, transparan, dan berintegritas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, reputasi bisnis, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.”⁹

Berkaitan dengan hal tersebut Bu Sri menyatakan,

"Sebelumnya, kami mungkin tidak terlalu memperhatikan aspek kehalalan dalam transaksi kami. Namun, setelah mengikuti program ini, kami lebih memahami pentingnya menjalankan bisnis sesuai dengan ajaran agama kami."¹⁰

Selain itu, Bu Siti menambahkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *fiqh muamalah* telah membawa dampak positif terhadap keadilan dan keberkahan dalam transaksi ekonomi mereka.

⁹ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

¹⁰ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024, Sragen.

"Kami merasakan perubahan dalam budaya bisnis kami. Kami lebih berhati-hati dalam menjalankan setiap transaksi, mengutamakan keadilan dan integritas dalam hubungan bisnis kami."¹¹

Hal ini mencerminkan betapa pentingnya pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip *fiqh muamalah* dalam membentuk budaya bisnis yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman terhadap hukum-hukum jual beli dalam Islam juga memengaruhi praktik bisnis mereka menjadi lebih sesuai syariat, termasuk dalam memastikan kehalalan produk yang mereka jual. Salah satu responden, Pak Sadin, menyatakan,

"Sebagai seorang pedagang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, saya sadar akan pentingnya menjual produk yang halal dan sesuai syariat. Melalui program Baitul Quran, saya semakin memahami hukum-hukum *fiqh* muamalah, yang membantu saya dalam mengelola bisnis dengan lebih bertanggung jawab."¹²

Selain itu, Ibu Sri juga menambahkan,

"Kesadaran akan kehalalan produk tidak hanya menjadi kewajiban agama bagi saya, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen saya untuk memberikan yang terbaik kepada konsumen. Dengan memahami prinsip-prinsip *fiqh* muamalah, saya dapat memastikan bahwa produk yang saya jual tidak hanya halal, tetapi juga berkualitas dan bermutu."¹³

Dengan menjaga kesadaran akan kehalalan produk, pedagang tidak hanya menjaga integritas agama mereka, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen dan reputasi bisnis yang kuat. Selain itu, sadar halal juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial pedagang untuk memastikan bahwa konsumen mendapatkan produk yang bermutu dan sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Dalam Islam, berdagang bukanlah sekadar mencari keuntungan materiil semata, tetapi juga tentang bagaimana cara kita memperolehnya. Kejujuran dalam setiap transaksi, amanah dalam menjaga kepercayaan pelanggan, dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen

¹¹ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

¹² Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

¹³ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

merupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pedagang. Dengan memperhatikan etika berdagang ini, kita tidak hanya menjaga integritas moral dalam bisnis, tetapi juga mendapatkan berkah dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam hasil wawancara dengan Bu Sri dan Bu Siti, terungkap bahwa pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran memberikan kontribusi positif dalam memperkuat etika berdagang berdasarkan nilai-nilai Islam. Mereka menyatakan bahwa program ini mendorong para pedagang untuk menjalankan bisnis mereka dengan prinsip-prinsip kejujuran, amanah, dan bertanggung jawab. Berikut adalah kutipan dari wawancara mereka:

Bu Sri: "Program Baitul Quran telah membantu meningkatkan kesadaran kami akan pentingnya menjalankan bisnis dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Kami diajarkan untuk selalu jujur dan amanah dalam setiap transaksi, serta bertanggung jawab terhadap produk yang kami jual kepada konsumen."¹⁴

Bu Siti: "Saya merasa bahwa program ini memberikan dorongan yang kuat bagi kami para pedagang untuk memperkuat etika berdagang kami. Kami belajar untuk tidak hanya mencari keuntungan materiil, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam setiap tindakan kami sebagai pedagang."¹⁵

Dapat diketahui bahwa pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran memberikan dampak positif dalam memperkuat etika berdagang yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Mereka juga mengungkapkan dampak positif dari penerapan etika berdagang, seperti peningkatan reputasi usaha dan hubungan dengan pelanggan. Menurut mereka, dengan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, para pedagang dapat memperoleh kepercayaan dan kepuasan dari pelanggan. Berikut adalah kutipan dari wawancara mereka:

Bu Sri: "Kami telah melihat peningkatan reputasi usaha kami setelah menerapkan etika berdagang yang diajarkan melalui program Baitul Quran. Pelanggan kami merasa lebih percaya dan nyaman untuk

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

bertransaksi dengan kami karena mereka tahu bahwa kami menjalankan bisnis dengan jujur dan bertanggung jawab."¹⁶

Bu Siti: "Dengan menerapkan etika berdagang yang baik, kami berhasil membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan kami. Mereka merasa dihargai dan dihormati, sehingga loyalitas mereka terhadap usaha kami pun meningkat."¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika berdagang yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan dampak positif pada reputasi usaha, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pelanggan serta meningkatkan loyalitas mereka. Hal ini sejalan dengan salah satu kewajiban setiap muslim, yaitu membayar zakat, baik itu zakat fitrah yang wajib dikeluarkan pada bulan Ramadan atau zakat mal (profesi) yang berkaitan dengan penghasilan.

3. Dampak Sosial

Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah dirancang untuk memberikan dampak signifikan dalam bidang sosial bagi para pedagang yang berpartisipasi. Program ini, melalui berbagai kegiatan pembinaan dan edukasi, bertujuan membantu pedagang dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar serta meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial. Dalam paparan data ini, kami akan menunjukkan bagaimana implementasi program ini telah memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial para pedagang dan masyarakat di sekitarnya.

Program ini membantu pedagang membangun hubungan yang sehat dan positif dengan masyarakat sekitar. Pedagang diberikan pemahaman tentang pentingnya menjalin hubungan baik dengan pelanggan dan masyarakat setempat untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Ibu Siti menyatakan,

¹⁶ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

¹⁷ Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

"Program ini membuat saya lebih menyadari pentingnya berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik. Saya jadi lebih aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan masjid dan merasa lebih dekat dengan lingkungan.

Sekarang saya lebih jujur dan sopan dalam berinteraksi dengan pelanggan. Ini membuat pelanggan lebih percaya dan setia. Dengan sesama pedagang, kami jadi lebih saling membantu dan mendukung."

Program Baitul Quran menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjalankan bisnis. Pedagang didorong untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui zakat, sedekah, dan berbagai kegiatan amal lainnya. Melalui program ini, pedagang tidak hanya didorong untuk memenuhi kewajiban zakat mereka, tetapi juga dibantu dalam mengelola dan menyalurkan zakat, *infaq*, dan sedekah mereka secara lebih terorganisir dan efisien. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang kondusif bagi praktik zakat yang lebih sadar dan terencana. Praktik zakat yang terencana ini tidak hanya meningkatkan keberkahan dalam usaha mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat yang lebih luas. Dalam wawancara, salah seorang pedagang, Ibu Sri, menjelaskan dengan lebih rinci tentang bentuk program yang memperkuat zakat, *infaq*, dan sedekah melalui LAZISMU.

"Melalui program Baitul Quran, saya jadi lebih paham pentingnya zakat dan sedekah. Sekarang, saya rutin menyisihkan sebagian keuntungan untuk zakat dan ikut dalam program kemanusiaan yang diadakan masjid. Program ini juga memberikan bantuan dalam mengelola zakat, *infaq*, dan sedekah melalui kerjasama dengan LAZISMU. Mereka membantu kami menghitung zakat yang harus kami bayarkan berdasarkan pendapatan kami dan juga menjadi tempat penyaluran zakat, sehingga kami tidak perlu repot-repot mencari penerima zakat. Ini sangat membantu karena kami dapat memastikan bahwa zakat yang kami bayarkan disalurkan dengan tepat kepada yang berhak menerimanya. Dengan demikian, kami merasa lebih termotivasi untuk terus berzakat dan memberikan *infaq* serta sedekah, karena prosesnya menjadi lebih mudah dan terorganisir.

Dalam hal zakat, sedekah, dan *infaq*, saya tidak pernah merasa pelit (*eman*), karena saya yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah."¹⁸

¹⁸ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

Dalam konteks ini, program Baitul Quran tidak hanya membangun kesadaran pedagang tentang pentingnya zakat, *infaq*, dan sedekah, tetapi juga menyediakan infrastruktur dan bantuan praktis melalui kemitraan dengan LAZISMU. Melalui kerjasama ini, pedagang seperti Ibu Fitri dapat dengan mudah mengelola dan menyalurkan zakat mereka, menjadikan prosesnya lebih terstruktur dan efisien. Hal ini tidak hanya memudahkan mereka dalam melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga memberikan keyakinan bahwa bantuan mereka benar-benar mencapai yang membutuhkan. Hal serupa diungkapkan oleh Pak Sadin,

"Sebelum bergabung dengan program ini, saya kurang memperhatikan pentingnya zakat, *infaq*, dan sedekah dalam aktivitas bisnis saya. Namun, melalui pembinaan yang kami terima, saya menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial sebagai seorang Muslim dan pentingnya memberikan bagian dari pendapatan saya kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membawa berkah dalam usaha saya. Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam keberkahan dan keberlimpahan rezeki setelah saya mulai mengalokasikan sebagian dari pendapatan saya untuk amal."¹⁹

Dampak dari program ini terasa dalam peningkatan keberkahan dengan lebih fokus pada praktik zakat, *infaq*, dan sedekah yang teratur dan terorganisir, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual mereka tetapi juga merasakan keberkahan dalam aspek ekonomi mereka.

B. Analisis Dampak Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Terhadap Penguatan Keimanan Ekonomi

Membahas relasi agama dengan ekonomi merupakan isu yang menarik dalam kajian sosiologi agama. Meskipun agama dan ekonomi sering dianggap berada dalam ranah yang berbeda, sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan interaksi kompleks antara keduanya. Sebagai contoh, Max Weber, dalam karyanya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*," menyoroti pengaruh etika Protestan, terutama *Calvinisme*, dalam mendorong

¹⁹ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

pengembangan kapitalisme modern.²⁰ Selain itu, ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip seperti larangan riba dan penerapan zakat, yang memengaruhi distribusi kekayaan dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Sementara itu, teori modal sosial menyoroiti peran agama dalam menciptakan jaringan sosial yang mendukung tindakan kooperatif dalam masyarakat. Di samping itu, konsep ekonomi kebahagiaan mengungkapkan korelasi antara praktik keagamaan dan tingkat kebahagiaan individu. Dalam konteks sosiologis, agama dilihat sebagai bagian integral dari sistem sosial, mempengaruhi norma, nilai, dan etika perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diskusi mengenai relasi agama dan ekonomi tidak hanya melibatkan aspek teologis, tetapi juga aspek sosiologis yang mempertimbangkan aplikasi praktis ajaran agama dalam kehidupan sosial dan ekonomi.²¹

Dalam bidang ekonomi, agama memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas ekonomi dan bisnis. Ekonomi suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau ideologi merupakan pembentuk perilaku yang paling dasar, sehingga berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki.²² Dalam berbagai penelitian sosiologi agama, ditemukan hubungan positif antara agama dan ekonomi, di mana tindakan manusia dipengaruhi oleh keyakinan agama atau nilai yang berasal dari dalam diri seseorang. Tindakan yang melahirkan kebijakan berbasis agama mestilah disemangati oleh nilai-nilai agama.²³

Memahami keterkaitan antara agama dan ekonomi sangatlah penting dalam konteks sosial dan ekonomi sebuah masyarakat. Hubungan erat antara agama dan aktivitas ekonomi mencerminkan kompleksitas dinamika sosial yang memengaruhi keputusan dan praktik ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan

²⁰ Pariama dan Salenussa, "ETIKA PROTESTAN DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF TESIS MAX WEBER SEBUAH STUDI KOMPERASI TERHADAP CORAK KEKRISTENAN DI MALUKU."

²¹ Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan," *Jakarta: Prenada Media*, 2004, 257.

²² Khusniati Rofiah, "Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo)," 167.

²³ Dwi dan Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan."

bahwa nilai-nilai dan keyakinan agama tidak hanya memengaruhi perilaku individu dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam ranah ekonomi, yang kemudian membentuk pola perilaku dan kebijakan yang memperkuat hubungan antara agama dan ekonomi dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, keyakinan-keyakinan dalam Islam menjadi acuan bagi para pedagang dalam menjalankan bisnis, terutama dalam program pembinaan seperti yang dijalankan dalam "Program Baitul Quran. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama Islam yang berpengaruh, mengidentifikasi empat landasan bisnis Islam yang mendasari praktik bisnis para pedagang. Pertama, nilai *ilahiah* (tauhid), yang menekankan bahwa semua aktivitas bisnis harus dilandasi oleh keyakinan kepada Allah sebagai tujuan utama. Kedua, nilai *akhlaq* (etika), yang mengharuskan para pedagang untuk menjalankan bisnis dengan kejujuran, keadilan, dan integritas. Ketiga, nilai kemanusiaan (*insaniyah*), yang mengakui pentingnya perlakuan manusiawi dan kesejahteraan sosial dalam setiap transaksi. Keempat, nilai keseimbangan (*tawazun*), yang menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat serta keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam menjalankan bisnis.²⁴ Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah dalam membina pedagang tidak lepas dari empat nilai utama. Penerapan keempat nilai ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Ketauhidan (*Ilahiyah*)

Hal utama yang paling ditekankan dalam pembinaan di Masjid Raya Al Falah adalah nilai ketuhanan (tauhid), yakni wujud dari kalimat syahadat "*Ashadu alla ilaha illallah*" (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah). Tauhid adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga sebelum nilai ekonomi dibangun, harus didahului dengan penanaman nilai tauhid terlebih dahulu. Nilai tauhid mengajarkan bahwa semuanya adalah

²⁴ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 66.

milik Allah dan berada di bawah kuasa Allah. Nilai inilah yang harus dianut agar aktivitas berekonomi tidak menyimpang dari ajaran agama.²⁵

Para pedagang meyakini bahwa segala sesuatu yang mereka miliki hanyalah titipan dari Allah, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk mengelolanya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, mereka memahami bahwa keuntungan yang diperoleh adalah anugerah dari Allah. Setiap usaha yang dilakukan haruslah dengan niat mencari rida Allah, sehingga niat yang bersih menjadi sangat penting.

Dari kesaksian para pedagang,²⁶ terlihat bahwa program pembinaan ini tidak hanya memberikan manfaat materiil, tetapi juga memperkuat keyakinan spiritual pedagang dalam menjalani aktivitas ekonomi mereka. Dengan memperkuat ikatan spiritual ini, para pedagang merasa lebih mantap dalam menghadapi tantangan ekonomi dan memandang setiap transaksi sebagai bagian dari rencana yang lebih besar yang telah Allah tetapkan untuk mereka. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berdagang, tetapi juga membentuk landasan etika yang lebih kuat dalam hubungan mereka dengan pelanggan dan rekan dagang.

Dampak keimanan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga membawa dampak positif pada sikap mental dan ketenangan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Sebagai contoh, seorang pedagang menyatakan bahwa dengan memperkuat tauhid, mereka menjadi lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi fluktuasi pasar, karena mereka percaya bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan dan syukur.²⁷

²⁵ Lukman Hakim, "Prinsip-prinsip ekonomi islam" (Jakarta: Erlangga, 2012), 12, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2972>.

²⁶ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024; Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

²⁷ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

Dalam hal zakat dan sedekah, para pedagang tidak takut bahwa memberi akan mengurangi rezeki mereka. Mereka yakin bahwa rezeki diatur oleh Allah dan bahwa memberi zakat dan sedekah justru akan membawa berkah lebih besar dalam hidup mereka. Keyakinan ini membuat mereka lebih dermawan dan ikhlas dalam memberikan sebagian dari pendapatan mereka untuk membantu sesama.²⁸ Praktik zakat dan sedekah yang terencana ini tidak hanya meningkatkan keberkahan dalam usaha mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat yang lebih luas. Salah seorang pedagang, Ibu Sri, menjelaskan bahwa program pembinaan ini sangat membantu mereka dalam mengelola dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah secara lebih terorganisir dan efisien.

Selain itu, pentingnya melonggarkan waktu untuk salat berjamaah juga ditekankan dalam program pembinaan ini. Para pedagang diajarkan untuk selalu mengutamakan salat berjamaah, bahkan jika itu berarti harus meninggalkan sementara aktivitas bisnis mereka.²⁹ Mereka yakin bahwa dengan melaksanakan salat berjamaah, mereka akan mendapatkan dukungan spiritual dan keberkahan dari Allah, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam segala aspek kehidupan, termasuk urusan ekonomi.

Penguatan nilai tauhid ini juga berkontribusi pada pembentukan etika bisnis yang lebih baik. Para pedagang lebih cenderung untuk bertransaksi dengan jujur, tidak mengambil keuntungan secara berlebihan, dan selalu berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pelanggan tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dalam jangka panjang.

2. Nilai Etika (*Akhlaq*)

²⁸ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024; Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang.

²⁹ Aris Nur Rohman, "Observasi."

Pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai etika (*akhlaq*). Program ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga secara langsung mempengaruhi praktik bisnis para pedagang. Dalam pembinaan tersebut, pedagang diberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam dalam berdagang, termasuk pentingnya keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam setiap transaksi. Pembinaan ini mengamalkan prinsip-prinsip *fiqh* muamalah dalam membentuk budaya bisnis yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pedagang diajarkan untuk selalu bertransaksi dengan adil, tidak melakukan kecurangan, dan menjaga transparansi dalam setiap transaksi. Pemahaman terhadap hukum-hukum jual beli dalam Islam juga memengaruhi praktik bisnis mereka menjadi lebih sesuai dengan syariat, seperti menghindari riba, dan memastikan bahwa modal serta bahan-bahan yang digunakan adalah halal.³⁰

Para pedagang selalu mensyukuri hasil usaha mereka berapa pun jumlahnya, karena mereka meyakini bahwa Allah Swt. maha kaya dan kekayaan-Nya tidak akan berkurang.³¹ Keimanan bahwa rezeki seseorang telah ditetapkan oleh Allah memberikan mereka ketenangan dan kepuasan hati. Mereka yakin bahwa rezeki yang mereka terima adalah bagian dari ketentuan Allah, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan mengenai jumlahnya.

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya integritas dalam setiap aspek bisnis. Para pedagang diajarkan untuk selalu jujur dalam menyampaikan kondisi barang, tidak melakukan penipuan, dan memberikan layanan terbaik kepada pelanggan. Kejujuran dan integritas ini membangun kepercayaan pelanggan dan memperkuat hubungan antara pedagang dan konsumen.

³⁰ Muhammad Luthfi Affandi, Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah.

³¹ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 68.

Dalam wawancara dengan beberapa pedagang,³² banyak yang menyatakan bahwa program pembinaan ini membantu mereka memahami bahwa keuntungan yang diperoleh dengan cara yang halal dan etis akan mendatangkan berkah dalam hidup mereka. Mereka juga diajarkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap keputusan bisnis yang mereka ambil. Pedagang-pedagang ini lebih memilih untuk tidak menjual barang-barang yang mengandung unsur haram, meskipun mungkin memiliki margin keuntungan yang tinggi. Mereka juga lebih berhati-hati dalam memilih sumber bahan baku dan memastikan bahwa semua produk yang dijual memenuhi standar kehalalan. Keputusan-keputusan ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjalankan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga diberkahi oleh Allah.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika dalam Islam, para pedagang menjadi lebih mampu menghadapi tantangan bisnis dengan kepala dingin dan hati yang lapang. Mereka tidak hanya berusaha untuk mencapai kesuksesan ekonomi tetapi juga berusaha untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, yang dapat menjadi teladan bagi komunitas sekitarnya.

3. Nilai Kemanusiaan (*Insaniyah*)

Prinsip menjunjung tinggi nilai kemanusiaan merupakan landasan teologi ekonomi yang diterapkan dalam program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah. Dalam kerangka ini, manusia diharuskan untuk saling tolong menolong dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan duniawi maupun ukhrawi. Pedagang yang mengikuti program ini diajarkan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan materi tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dalam setiap aktivitas bisnis mereka.³³ Para pedagang

³² Siti Munawaroh, Wawancara dengan Pedagang; Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

³³ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 70.

didorong untuk selalu saling menghormati dan memuliakan konsumen mereka. Sikap ini diwujudkan dalam layanan yang ramah, adil, dan transparan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan dan kepercayaan konsumen. Pedagang belajar untuk melihat konsumen bukan hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sesama manusia yang harus diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang.

Selain itu, program ini juga mengajarkan pentingnya berbagi dan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan. Pedagang diajarkan untuk senantiasa menyisihkan sebagian dari harta mereka untuk disalurkan kepada orang-orang yang kurang mampu. Praktik sedekah ini tidak hanya membantu meringankan beban orang lain tetapi juga meningkatkan keberkahan dalam usaha para pedagang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian sosial dan solidaritas antar sesama manusia.³⁴

Prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan bisnis yang lebih humanis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Pedagang yang terlibat dalam program ini menjelaskan bahwa mereka merasakan kepuasan batin yang lebih besar ketika mampu membantu orang lain, baik melalui layanan yang baik maupun melalui pemberian sedekah. Mereka merasakan bahwa bisnis mereka tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan misi kemanusiaan yang lebih besar.³⁵ Dalam wawancara dengan beberapa pedagang, banyak yang menyatakan bahwa program ini mengubah cara pandang mereka terhadap bisnis dan interaksi sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Sebagai contoh, mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan amal dan bakti sosial yang diselenggarakan oleh masjid atau komunitas setempat.

³⁴ Hakim, "Prinsip-prinsip ekonomi islam."

³⁵ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024.

Dampak dari pembinaan nilai kemanusiaan ini sangat terasa dalam hubungan antar pedagang. Mereka lebih saling mendukung dan bekerja sama, bukannya bersaing secara tidak sehat. Kolaborasi dan saling membantu dalam bisnis menjadi hal yang biasa, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan keberhasilan usaha mereka secara kolektif.

Secara keseluruhan, nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam program Baitul Quran ini tidak hanya membentuk pedagang yang berakhlak mulia tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, para pedagang mampu menjalankan bisnis mereka dengan lebih bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

4. Nilai Keseimbangan (*Tawazun*)

Nilai keseimbangan (*tawazun*) merupakan salah satu prinsip penting dalam teologi ekonomi Islam yang diterapkan dalam program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah. Prinsip *tawazun* menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks pembinaan pedagang, nilai ini diterapkan untuk memastikan bahwa para pedagang tidak hanya fokus pada keuntungan materi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan spiritual dan sosial mereka.³⁶

Pembinaan pedagang melalui program Baitul Quran mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara bekerja keras mencari nafkah dan menjalankan kewajiban ibadah. Pedagang diajarkan untuk tidak mengorbankan waktu ibadah demi aktivitas bisnis. Program ini menyediakan waktu khusus bagi pedagang untuk melaksanakan salat berjamaah, yang dipandang sebagai sarana penting untuk menjaga

³⁶ Muhammad Djakfar, *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, 71.

keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Q.S Al Jumu'ah: 10)³⁷

Selain itu, pedagang juga diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Mereka didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi positif kepada komunitas sekitar. Hal ini mencakup pemberian zakat, *infaq*, dan sedekah yang tidak hanya membantu mereka yang kurang mampu tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam wawancara, beberapa pedagang³⁸ mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bahagia dan tenang ketika bisa membantu orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan produktivitas mereka dalam berbisnis. Hal ini menunjukkan bagaimana penerapan nilai tawazun memberikan dampak positif pada kehidupan mereka. Nilai tawazun juga terlihat dalam pendekatan pedagang terhadap manajemen bisnis. Mereka diajarkan untuk menjalankan bisnis secara adil dan tidak *eksploitatif*, baik terhadap karyawan maupun konsumen. Prinsip ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan adil, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas dan kepuasan karyawan serta kepercayaan konsumen.

³⁷ Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya.

³⁸ Syamsuddin, Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024; Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pedagang.

Secara keseluruhan, penerapan nilai keseimbangan dalam program Baitul Quran menciptakan pedagang yang mampu mengelola berbagai aspek kehidupan mereka dengan seimbang. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan materi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan spiritual, sosial, dan lingkungan. Hal ini menciptakan pedagang yang lebih holistik dan berintegritas, yang mampu menjalankan bisnis mereka dengan cara yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian terkait Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen) sebagai berikut:

1. Pembinaan pedagang melalui Program "Baitul Quran" di Masjid Raya Al Falah adalah sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat fondasi keimanan, serta membangun komunitas yang lebih baik di sekitar masjid. Alasan diadakannya program ini adalah untuk merespons sejumlah masalah yang telah mengganggu kegiatan ibadah dan ketertiban di sekitar masjid, seperti kurangnya patuh terhadap peraturan perizinan dan tata ruang oleh para pedagang, gangguan terhadap ketertiban umum, serta masalah kesehatan akibat konsumsi makanan dari pedagang jalanan. Pembinaan pedagang dalam program ini menggunakan pendekatan yang holistik, yang mencakup pendekatan informatif, *partisipatif*, dan *eksperiensial*. Bidang-bidang pembinaan yang ditekankan meliputi pemahaman agama, pengembangan etika dan integritas bisnis, pengembangan keterampilan praktis, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk memperkuat keimanan pedagang, memperbaiki praktik bisnis mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meningkatkan keterampilan dan efisiensi dalam berdagang, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.
2. Dukungan yang kuat dari pemangku kepentingan internal, seperti masjid, komunitas lokal seperti Muhammadiyah, dan pemerintah setempat, merupakan elemen krusial dalam keberhasilan program ini. Keterlibatan aktif pedagang dan kerjasama yang erat dengan LAZISMU, BNI Syariah, dan MUI juga memegang peran penting dalam mendukung serta memperkuat program tersebut. Kolaborasi erat antara semua pihak terlibat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembinaan pedagang, yang

menghasilkan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan keimanan pedagang serta komunitas sekitarnya. Namun demikian, dalam pelaksanaan pembinaan pedagang melalui Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah, juga terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kendala finansial yang dapat menghambat progres program. Kurangnya kesadaran dan partisipasi dari pedagang serta adanya stigma terkait asosiasi organisasi, khususnya dengan Muhammadiyah, menyebabkan pedagang dari latar belakang organisasi lain merasa kurang nyaman atau ragu untuk bergabung. Dengan pemahaman mendalam tentang kendala-kendala ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan kesuksesan program pembinaan ini pada masa mendatang.

3. Program Baitul Quran di Masjid Raya Al Falah memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional bagi para pedagang, sesuai dengan prinsip-prinsip teologi ekonomi Islam. Secara spiritual, program ini memperkuat nilai ketuhanan (tauhid), menekankan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, dan mendorong pedagang untuk mengelola usaha dengan niat mencari rida Allah, yang menciptakan dasar moral yang kokoh dalam setiap transaksi. Dalam aspek etika, pedagang diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam dalam berdagang, seperti keadilan, transparansi, dan kejujuran, serta menghindari riba dan menggunakan modal yang halal. Pada tingkat kemanusiaan, program ini mengajarkan prinsip tolong-menolong, menghormati konsumen, dan aktif dalam sedekah, yang sesuai dengan ajaran untuk saling membantu dalam kebaikan. Terakhir, dari sisi keseimbangan, pedagang diajarkan menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi, termasuk meluangkan waktu untuk salat berjamaah dan menjalankan bisnis secara adil dan ramah lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik bisnis sehari-hari, menciptakan pedagang yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi sesuai dengan teologi ekonomi Islam.

B. Saran

1. Manajemen Keuangan yang Efektif: Penting untuk melakukan manajemen keuangan yang efektif dan transparan dalam pengelolaan dana program. Hal ini mencakup pemantauan pengeluaran secara cermat, penentuan prioritas yang jelas dalam alokasi dana, dan pencarian sumber pendanaan tambahan melalui kerjasama dengan lembaga keuangan syariah, donasi masyarakat, atau sponsor perusahaan.
2. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Pedagang: Diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pedagang dalam program. Ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, *workshop*, atau pertemuan rutin yang mengedukasi pedagang tentang manfaat dan pentingnya program pembinaan. Selain itu, melibatkan mereka secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dan komitmen mereka terhadap program.
3. Pembangunan Hubungan Inklusif: Penting untuk membangun hubungan yang inklusif dengan semua pihak terkait, tanpa membedakan latar belakang organisasi atau afiliasi tertentu. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, dialog yang konstruktif, dan upaya untuk memahami dan menghargai berbagai perspektif. Dengan membangun kepercayaan dan memperjelas tujuan serta manfaat program bagi semua pihak, stigma terkait asosiasi organisasi dapat dikurangi, dan partisipasi dari berbagai kelompok pedagang dapat ditingkatkan.
4. Pengembangan Kemitraan Strategis: Membangun kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, organisasi masyarakat, dan pihak terkait lainnya dapat membantu meningkatkan efektivitas program. Kemitraan ini dapat memberikan akses tambahan terhadap sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang diperlukan untuk mendukung dan memperluas dampak program pembinaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Peningkatan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 64–71.
- Abu al-Husein. *Sahih Muslim*. Kairo: Dar al-Kutub, 1918.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Abdul Ghofur. "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia) Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 181–94.
- Ahmad, Mushtaq. *Etika bisnis dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Ahyani, Hisam, Memet Slamet, dan Naeli Mutmainah. "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0." *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 24–55.
- Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Ali Audah. *Konkordansi Qur'an : Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Bogor Pustaka Litera Antarnusa, 2003.
- Amalia, Fitri. "Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada pelaku usaha kecil," 2014.
- Arfianto, Arif Eko Wahyudi, dan Ahmad Riyadh U. Balahmar. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa." *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 2, no. 1 (2014): 53–66.
- Aris Nur Rohman. "Observasi." Sragen, 28 November 2023.
- Azis, Abdul. "Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha." *Bandung: Alfabeta*, 2013.
- Azizah, Nurul. "Dampak Event Masjid Al-Akbar Surabaya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sekitar." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 222–36.
- Chapra, M. Umer. *The future of economics: An Islamic perspective*. Vol. 21. Kube Publishing Ltd, 2016.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

- Darwis, Mohammad. "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2017): 190_221-190_221.
- Dwi, Narwoko J., dan Bagong Suyanto. "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan." *Jakarta: Prenada Media*, 2004.
- Effendi, Bahtiar, dan Abdul Ghofar Saifudin. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat." *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 12–23.
- Falah, Riza Zahriyal, dan Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 201–20.
- Friedmann, John. *Empowerment: The politics of alternative development*. John Wiley & Sons, 1992.
- Ginting, Melia Br, dan Nuri Aslami. "Pentingnya Menjalankan Etika Dalam Bisnis." *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 2, no. 2 (2021): 228–33.
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.
- Hakim, Lukman. "Prinsip-prinsip ekonomi islam." Jakarta: Erlangga, 2012. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2972>.
- Hanoatubun, Silpa. "Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 146–53.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama." *Al Qalam* 35, no. 2 (2018): 211–40.
- Jogiyanto Hartono. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Julietta, Maghfira. "Kesejahteraan Pedagang Pasar Syariah Azzaitun I Surabaya Dalam Perspektif Maqashid Syariah." PhD Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Khusniati Rofiah. "Implementasi Doktrin Agama Dalam Bisnis (Studi pada Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo)." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- Kurniawan, Ferry Duwi, dan Luluk Fauziah. "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan." *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 2, no. 2 (2014): 165–76.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 169–84.
- Kusnadi, Edy, dan Arfan Aziz. "Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam dan Spirit Kewirausahaan." *Kontekstualita* 34, no. 01 (2019): 41–59.
- Ludhfi Orbani. Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 23 Juli 2023. Sragen.
- . Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024. Sragen.
- M Quraish Shihab. *Islam Yang Saya Anut*. Lentera Hati Group, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: arti dan metodenya*. Yogyakarta: Kanimus, 1986. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/17148>.
- Mokalu, Theresa Mega, Herman Nayoan, dan Stefanus Sampe. "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur)." *Governance* 1, no. 2 (2021).
- Mubarok, Ferry Khusnul. "Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat." *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 5, no. 2 (2021): 195–201.
- Muhammad Djakfar. *Agama, etika, dan ekonomi: menyingkap akar pemikiran ekonomi islam kontemporer menangkap esensi, menawarkan solusi*. Disunting oleh A. Halim Fathani. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- . *WACANA TEOLOGI KEIMANAN: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*. 2 ed. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Muhammad Luthfi Affandi. Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Falah, 10 Januari 2024. Sragen.
- Muhammad Utsman Najati. *Al Quran wa Ilmu al Nafs (Al Qur'an dan Ilmu Jiwa)*. Pustaka Bandung, 1985.
- Mustofa, Mustofa. "Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid:(Studi Pada Masjid Baitul Mukminin Gedangan Sidoarjo)." *Al-Buhuts* 16, no. 1 (2020): 33–56.

- Nasution, Toni. "Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa." *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2017). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637>.
- Nawatmi, Sri. "Etika bisnis dalam perspektif Islam." *Fokus Ekonomi* 9, no. 1 (2010): 24402.
- Niswah, Uswatun, dan Muhammad Rizal Setiawan. "Implementasi fungsi actuating dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021).
- Pariama, Leonardo Stevy, dan Beatrix JM Salenus. "ETIKA PROTESTAN DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF TESIS MAX WEBER SEBUAH STUDI KOMPERASI TERHADAP CORAK KEKRISTENAN DI MALUKU." *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 4, no. 12 (2023): 21–26.
- Pramono, Wahyu, dan Dwiyantri Hanandini. "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pemberdayaan Terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL)." *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)* 1, no. 1 (2022): 187–94.
- Qasanova, Elmina Dianti, dan Tuti Khairani. "Evaluasi Penataan dan Pembinaan Pedagang." *Jurnal Administrasi Pembangunan* 2, no. 1 (2013): 37–42.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 2011.
- Riyanti, Yanu, dan Saifuddin Zuhri. "Peningkatan Kesejahteraan Pedagang Melalui Program Revitalisasi Pasar." 2022, 21 Februari 2022.
- Robani, Muhammad Muhyiddin, dan Marlina Ekawaty. "Analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga." *Al-Muzara'ah* 7, no. 1 (2019): 1–18.
- Rozalinda, Rozalinda. "Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi." Rajawali Pers, 2017.
- Rustandi, Nanang. "Agama dan perubahan sosial ekonomi." *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 185–216.
- Simanjuntak, B., dan I. L. Pasaribu. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito, 1990. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797706645632>.
- Siregar, Muhammad Rizky, dan M. Ridwan. "Efektivitas Peran Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Dalam Pelaksanaan Penataan Pedagang Kaki Lima Di

Kota Medan.” *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2022): 653–62.

Siti Munawaroh. Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024. Sragen.

Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sri Wahyuni. Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024. Sragen.

Syamsuddin. Wawancara dengan Pedagang, 23 Juli 2023. Sragen.

———. Wawancara dengan Pedagang, 20 Januari 2024. Sragen.

Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. *Terjemah Kitab Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri. 1. Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018.

Sylviyanah, Selly. “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Tarbawi* Vol 1, no. 3 (2012): 191.

Wahidmurni, Wahidmurni. “Pemaparan metode penelitian kualitatif,” 2017.

Wardoyo, Kusumo. “Mengenal Masjid Raya Al-Falah Sragen, Satu-Satunya Masjid Tujuan Wisata Mukhtar Muhammadiyah 48.” *Masjid Raya Al Falah Sragen* (blog), 3 Maret 2020. <https://masjidrayaalfalah.or.id/mengenal-masjid-raya-al-falah-sragen-satu-satunya-masjid-tujuan-wisata-mukhtar-muhammadiyah-48/>.

Wijaya, Yahya. “Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik.” *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (2016): 45–68.

Zulamri, Zulamri. “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 19–36.